

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
HASAN LANGGULUNG DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA MILLENIAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam
Ilmu Tarbiyah.

Oleh

**ANIFAH ROSIDAH
NPM : 1811010346**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444H/2023M**

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
HASAN LANGGULUNG DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN ISLAM
DI ERA MILLENIAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah.

Oleh

**ANIFAH ROSIDAH
NPM : 1811010346**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**Pembimbing I : Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag.
Pembimbing II :Dr. Sunarto, M.Pd.I.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444H/2023M**

ABSTRAK

Latar belakang dalam skripsi ini yaitu bahwa pendidikan merupakan usaha mewariskan nilai, budaya, yang dapat membantu dan dapat menjadi penentu setiap manusia dalam menjalani kehidupan, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan di era Millenial, serta sebagai usaha memperbaiki peradaban manusia. Banyaknya generasi millennial yang sudah tidak mencerminkan sebagai seorang yang terpelajar. Mereka tidak lagi bersikap sopan dan santun sebagai orang yang beradab kepada orang yang lebih tua. Hasan Langgulung adalah salah satu tokoh pendidikan islam yang memberikan peran besar terhadap pendidikan islam. Konsep pemikiran pendidikan yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung memandang bahwa pendidikan adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha menuntun manusia dan memberi nilai-nilai prinsip keteladanan yang ideal dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Terdapat tiga rumusan masalah dalam skripsi ini, yaitu bagaimana konsep pendidikan islam dalam perspektif Hasan Langgulung, bagaimana pendidikan islam di era Millenial, dan bagaimana relevansi pemikiran Hasan Langgulung dengan pendidikan islam di Era Millenial.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*Library Research*), jenis penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu deskriptif kualitatif untuk menganalisisnya menggunakan analisis (*content analysis*) metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang pemikiran Hasan Langgulung dengan karya-karyanya atau ilmuwan lain yang mendukung penelitian ini. Metode pengumpulan data pada penelitian kepustakaan ini ialah metode documenter, yakni mengumpulkan sumber data, baik data primer atau sekunder kemudian mendisplaynya. Sumber data primer yang digunakan ialah dari karya tulis dari Hasan Langgulung. Sedangkan data sekunder menggunakan data yang berhubungan dan relevan dengan penelitian yang akan ditulis, yaitu dari buku, jurnal, e-book, artikel, dan internet.

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan dalam mempertimbangkan proses pengembangan pendidikan islam dan dapat menilai dan mengevaluasi mengenai pendidikan islam yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung. Dari hasil penelitian penulis bahwa konsep pendidikan isam menurut pemikiran Hasan Langgulung masih relevan untuk diterapkan pada pendidikan di era millennial ini sebagai sebuah jawaban dari solusi atas banyaknya problem yang

bermunculan di era millenial. Dilihat dari tujuan pendidikan yang diterapkan, metode pendidikan dipakai dan kurikulum pendidikan yang diterapkan relevan dengan pendidikan saat ini.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Hasan Langgulung, Millenial



ABSTRACT

The background of this thesis is that education is an attempt to pass on cultural values that can help and can determine every human being in living life, especially in facing challenges in the millennial era, as well as an effort to improve human civilization. Many millennials who no longer reflect as educated people. They are no longer being polite and courteous as people who are with older people. Hasan Langgulung is one of the Islamic education figures who played a big role in Islamic education. The concept of education expressed by Hasan Langgulung view that education is a spiritual, moral, intellectual and social process that seeks to demand human beings and provide ideal exemplary values in life that aims to prepare for the life of the world and the hereafter. There are three problem formulations in this thesis, namely how is the concept of Islamic education in Hasan Langgulung's perspective, how is Islamic education in the millennial era and how is the relevance of hasan langgulung's thoughts to Islamic education in the millennial era.

The method used in this study is the library research method. The type of research used by the author is descriptive qualitative to analyze it using content analysis. This method is used in this study to describe Hasan Langgulung's thoughts with his works or scientists. Others who support his research. The data collection method in this library research is the documentary method, namely collecting data sources, both primary and secondary data, then displaying them. The primary data source used is from the writings of Hasan Langgulung. While secondary data uses data that will be written, namely from book, journal, e-book, articles and the internet.

The results of this study can be used as a reference in considering the process of developing Islamic education and can assess and evaluate Islamic education put forward by Hasan Langgulung. From the result of the author's research that the concept of Islamic education according to Hasan Langgulung's thoughts is still relevant to be applied to education in this millennial era as an answer to the many problems that have arisen in the millennial era. Judging from the educational goals applied, the educational method used and the educational curriculum applied are relevant to current education.

Password: Islamic education, Hasan Langgulung, Millenial



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

SURAT PERNYATAAN

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anifah Rosidah
NPM : 1811010346
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Era Millenial”** adalah benar-benar merupakan skripsi hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 22 Desember 2022
Yang Menyatakan



Anifah Rosidah
NPM. 1811010346



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung, (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgungul Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Millenial**
Nama : **ANIFAH ROSIDAH**
NPM : **1811010346**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk Dimunaqsyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag

NIP. 197506222000032001

Pembimbing II

Dr. Sunarto, M.Pd.I

NIP. 2014080919851009123

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Huriyah, S.Ag., M.Pd

NIP. 197205151997032004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Millennial**” disusun oleh, **ANIFAH ROSIDAH NPM : 1811010346** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**. Telah di Ujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Rabu/17 Mei 2023**.

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Asrori, MA (.....)

Sekretaris : Zahra Rahmatika, M.Pd. (.....)

Penguji Utama : Dr. Muhammad Akmansyah, MA (.....)

Penguji Pendamping I : H. Siti Zulaikhah, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Sunarto, M.Pd.I. (.....)

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP.196408281988032002



MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ۗ

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (Q.S. Al-Isra: (17):7)



PERSEMBAHAN

Yang terutama dari segalanya, tentunya rasa syukur kepada Allah SWT., yang senantiasa memberikan serta melimpahkan kekuatan, kesehatan, kemudahan serta keselamatan karena rahmat-Nya sehingga dihadirkan-Nya orang-orang baik disisi penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu sebagai rasa syukur dan ungkapan terima kasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada:


1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Prastio dan Ibu Septi Royani, terimakasih banyak atas semua jasa dan pengorbanannya selama ini, doa dan dukungan yang tak pernah henti untuk anakmu ini, dan tak pernah lelah memberikan bekal baik itu material ataupun non material, serta telah membesarkan anakmu ini dengan penuh cinta dan kasih sayang. Sehingga bisa tercapai impian dan cita-cita untuk bisa menyelesaikan pendidikan dengan gelar S1 di UIN Raden Intan Lampung, semoga Allah SWT., membalas semua jerih payah Bapak dan Ibu dengan berlipat ganda.. Amiin
2. Untuk adik-adikku Selviana Ramadhani dan M. Agil Al-Fariz yang selalu memberikan semangat, dukungan serta doa kepada penulis dan keceriaan dalam setiap lelakmu.
3. Keluarga besarku yang selalu memberikan semangat dan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan pendidikannya.

RIWAYAT HIDUP

Anifah Rosidah dilahirkan pada tanggal 22 November 1999 di Tambahsari, Gadingrejo, Pringsweu. Putri pertama dari tiga bersaudara dan dari pasangan Bapak Prastio dan ibu Septi Royani. Memiliki adik yang bernama Selviana Ramadhani dan Muhammad Agil Al-Fariz.

Pendidikan dimulai dari Pendidikan dasar di SDN 4 Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, yang diselesaikan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP N 2 Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu dan selesai pada tahun 2015, kemudian melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas di SMA N 2 Gadingrejo, Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Pringsewu, dan selesai pada tahun 2018. Dan pada tahun 2018 penulis terdaftar menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata dari rumah (KKN-DR) di Desa Bulurejo Kelurahan Bulurejo, Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu selama 40 hari. Selain itu penulis juga telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTS Muhammadiyah Sukarame tahun 2021.



Bandar Lampung, 22 Desember 2022
Penulis

Anifah Rosidah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim

Dengan segala rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Yang telah memberikan kemudahan, kenikmatan, serta kelancaran dalam proses pendidikan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, dan karena petunjukNya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tidak lupa pula senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua mendapatkan syafaat darinya sampai diyaumul kiamat nanti. Pada proses menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan serta arahan dari berbagai pihak baik berupa materil maupun dukungan yang bersifat motivasi, pada kesempatan yang baik ini penulis ingin mengucapkan ungkapan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Umi Hijriah, S.Ag, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung
3. Ibu Hj. Siti Zulaikhah, M.Ag sebagai Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dengan kesabaran dan penuh kasih sayang.
4. Bapak Dr. Sunarto, M.Pd.I sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan serta arahan kepada penulis dengan kesabaran dan keikhlasan hingga selesai penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen, Staf dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu pengetahuan dan pelayan dengan sukarela kepada penulis.
6. Seluruh Staf perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kemudahan dalam studi serta dalam penulisan skripsi.

7. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tempat penulis menempuh studi serta menimba ilmu pengetahuan semoga menjadi perguruan tinggi yang unggul.
8. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam kelas E Angkatan 2018 UIN Raden Intan Lampung.
9. Kepada sahabat-sahabatku Asti Murniasih, Eva Tiarasani, Khairunnisa, Nur Aisyah Agustina, Dan Wasiyah Sugiyati, yang senantiasa ada dan memberikan dukungan kepada penulis.
10. Kepada teman-teman KKN Desa Bulurejo, Gadingrejo, Pringsewu, serta teman-teman PPL MTS Muhammadiyah Sukarame yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
11. Kepada seluruh rekan mahasiswa PAI UIN Raden Intan Lampung
12. Serta semua pihak yang tentunya tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu yang telah memberikan sumbangsuhnya kepada penulis.

Semoga Allah SWT., memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak atas semua bantuan dan amal baik yang telah diberikan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini semoga Allah SWT., senantiasa memberikan sinar terang kepada seluruh hambanya dan semoga aktivitas penulis selalu diberkahi-Nya dan diberikan hidayah-Nya. Terlepas dari segala kekurangan yang ada, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, serta penulis juga berharap kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Bandar Lampung, 22 Desember 2022
Penulis

Anifah Rosidah

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| ABSTRACT..... | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| LEMBAR PERSETUJUAN | vi |
| PENGESAHAN..... | vii |
| MOTTO | viii |
| PERSEMBAHAN..... | ix |
| RIWAYAT HIDUP | x |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------------|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 4 |
| C. Fokus dan Subfokus Penelitian..... | 10 |
| D. Rumusan Masalah | 11 |
| E. Tujuan penelitian..... | 11 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| G. Penelitian yang Relevan | 12 |
| H. Metode Penelitian..... | 14 |
| I. Sistematika Pembahasan | 19 |

BAB II LANDASAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Konsep Pendidikan Islam | 21 |
| 1. Pengertian Pendidikan Islam | 21 |
| 2. Dasar Pendidikan Islam..... | 28 |
| 3. Tujuan Pendidikan Islam..... | 37 |
| 4. Metode Pendidikan Islam..... | 46 |
| 5. Kurikulum Pendidikan Islam | 57 |
| 6. Asas-Asas Pendidikan Islam | 66 |
| B. Pendidikan Islam di Era Millenial | 70 |
| 1. Pendidikan Islam di Era Millenial..... | 70 |
| 2. Karakteristik Generasi di Era Millenial..... | 73 |
| 3. Tantangan Pendidikan Islam di Era Millenial | 77 |

BAB III BIOGRAFI HASAN LANGGULUNG

| | |
|--|----|
| A. Riwayat Hidup Hasan Langgulung..... | 83 |
| B. Karya-karya Hasan Langgulung | 87 |

C. Corak Pemikiran Hasan Langgulung 89

BAB IV PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung..... 93
B. Relevansi Pendidikan Islam Perspektif Hasan
Langgulung dengan Pendidikan Islam di Era Millennial 115

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 119
B. Rekomendasi 122

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN-LAMPIRAN**



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul dalam skripsi ini sebagai upaya memudahkan dalam memahami serta memberikan pengertian persepsi primer terhadap permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Sebelum membahas lebih jauh tentang isi dari skripsi ini, penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang ada pada judul. Judul skripsi ini adalah “**Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Era Millenial**” Untuk menghindari kesalahan seperti kesalahpahaman makna dalam konteks pembahasan ini dan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan lengkap. Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Konsep

Konsep ialah kumpulan teori terkait suatu objek. Dengan mengkategorikan dan mengelompokkan objek-objek yang punya kesamaan ciri, maka terbentuklah konsep. Kata Latin *conspicere*, yang berarti memasukkan, mengambil, dan menangkap, ialah asal mula konsep menangkap.¹ Konsep ialah abstraksi berbasis kata atau simbol dari suatu ide atau gambaran mental. Pengetahuan terdiri dari banyak karakteristik, dan konsep juga dinyatakan jadi bagian dari pengetahuan itu. Ide dasar di balik konsep ialah ide gambar konsep, juga dikenal jadi gambar luas dari sesuatu. Ide itu sendiri melayani banyak tujuan, tetapi dengan umum, itu melayani tujuan membuat sesuatu lebih sederhana agar dipahami. Ini sebab konsepnya yang lugas dan mudah dipahami.

2. Pendidikan

Ditinjau dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata dasar “pelajar” dan diberi awalan “men” yang berarti

¹ Noor Ms Bakry, *Logika Praktis*, (Yogyakarta: Liberty, 1989), 2

“mendidik”. Pendidikan ialah kata kerja yang berarti “memelihara” dan “memberi latihan” (mengajar). Perbuatan mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok pada usaha merealisasikan kedewasaan manusia dengan pengajaran dan latihan, itulah yang dimaksud dengan kata benda “pendidikan”.² Pendidikan bertujuan agar menolong manusia menjalani hidup yang bermakna hingganya mereka bisa hidup bahagia baik dengan individu ataupun kolektif. Agar pendidikan sukses, diperlukan sistem yang dipikirkan dengan matang dan sempurna, begitu pula tujuan yang tepat.³ Dengan umum, pendidikan bisa dilihat jadi usaha membudayakan seluruh aspek fitrah manusia. Pendidikan ialah usaha yang disengaja agar meraih tujuan tertentu yang melibatkan banyak faktor yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk suatu sistem yang saling memberi pengaruh.

3. Pendidikan Islam

Pembinaan yang disengaja oleh pendidik pada pertumbuhan jasmani, rohani, intelektual, dan potensi murid ke arah perkembangan kepribadian, keluarga, dan warga yang Islami dikenal dengan pendidikan Islam. Pendidikan dan Islam punya banyak kesamaan. Keduanya punya kaitan organik-fungsional. Pendidikan berfungsi jadi alat agar meraih tujuan Islam, dan Islam memberi landasan bagi sistem nilai yang bisa dipakai agar mengembangkan banyak pemikiran terkait pendidikan Islam. Zakiyah Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam jadi usaha agar membina dan membina murid agar senantiasa bisa memahami ajaran Islam dengan utuh. Sesudah itu, kejar tujuan hingganya pada akhirnya Islam bisa jadi pedoman hidup dan pengamalan.⁴ Pendidikan Islam ialah jenis pendidikan yang dilandasi oleh

² H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung; Pustaka Setia. 2011), Cet ke-1, 19.

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003), 81

⁴ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah,2016), Cet ke-2, 27.

keinginan dan semangat cita-cita agar mencontohkan nilai-nilai Islam dengan nama lembaga dan kegiatannya.

4. Perspektif

Sudut pandang manusia pada menetapkan pendapat, keyakinan, dan lain-lain disebut perspektif. Selain itu, perspektif ialah kerangka kerja konseptual, seperangkat asumsi, seperangkat nilai, dan seperangkat gagasan yang punya kekuatan agar memengaruhi pemikiran seseorang dan, pada akhirnya, tindakan seseorang pada keadaan tertentu.

5. Hasan Langgulung

Hasan Langgulung lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, Indonesia, pada 16 Oktober 1934. Pendidikannya dimulai di sekolah formal, yakni Sekolah Dasar di desa kelahirannya, kemudian Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang pada tahun 1942-1952. Selanjutnya beliau melanjutkan studinya ke Sekolah Guru Agama Islam Atas yang juga terletak di Ujung Pandang pada tahun 1952-1955, serta Bahasa Inggris di Ujung Pandang tahun 1957-1962. Setelah itu beliau melanjutkan studi pendidikannya keluar negeri.

Hasan langgulung merupakan tokoh pemikir islam yang memiliki perhatian dalam bidang psikologi dan ahli dalam bidang pendidikan. Beliau memiliki karya-karya yang umumnya menjadi salah satu rujukan utama bagi penulis maupun peneliti pendidikan islam. Beliau merupakan tokoh yang berpengaruh cukup kuat, khususnya dikalangan masyarakat pendidikan islam.

Beliau juga pernah menjadi guru besar madya dalam bidang psikologi dan pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia dan Maha guru luar biasa dalam bidang sosiologi perdesaan pada Fakultas Ekonomi Universitas of Malaysia. Dan pernah bergabung dalam organisasi pendidikan dan pengajaran di berbagai negara Asia, Eropa, dan Amerika.

6. Relevansi

Hubungan atau kecocokan, hal-hal yang sejenis yang saling berkaitan dengan subjek dalam konteks yang tepat, keterkaitan, atau terhubung dengan situasi saat ini. Menurut Soharto dan Tata Iryanto relevansi adalah kesesuaian sesuatu yang diinginkan oleh seseorang. Sedangkan Green mengemukakan bahwa relevansi adalah suatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan informasi.

7. Era Millennial

Era adalah kurun waktu, rentang masa, atau perputaran zaman. Adapun millennial menurut bahasa yaitu millennium atau millennia yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti masa seribu tahun. Menurut istilah kata milenial adalah masa yang terjadi setelah era global (era modern) atau masa yang akan datang yang disebut post-modern.

B. Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa mengutamakan pendidikan sebab menetapkan bermartabat atau tidaknya suatu bangsa. Pendidikan banyak mengajarkan kita mengenai pentingnya kesadaran diri dalam berbenah, memperbaiki sikap dan tingkah laku, mampu mempunyai nalar yang kritis dan mampu membaca segala perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi dan menuntun kita untuk segera berubah dan melangkah dari ketertinggalan. Islam adalah agama yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terakhir Nabi Muhammad SAW untuk menjadi pedoman hidup seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Akan tetapi, di era seperti sekarang ini, dunia semakin sempit, dengan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin pesat dan canggih ini kemudian menimbulkan berbagai dampak dalam segala aspek kehidupan manusia. Yakni dampak baik yang bernilai positif, dan dampak buruk yang bernilai negatif.

Sebab pendidikan ialah pilar peradaban bangsa yang artinya pendidikan berperan penting dalam mencetak generasi-generasi bangsa demi kemajuan hidupnya. Pendidikan bersifat dinamis, karena pada dasarnya pendidikan merupakan usaha atau proses perubahan dan perkembangan manusia menuju kearah yang lebih baik dan sempurna.⁵ Sebab pendidikan ialah tahapan pelestarian, transfer, dan transformasi nilai-nilai budaya pada segala bentuk pada generasi penerus, maka pendidikan memegang peranan penting pada menetapkan keberadaan dan perkembangan warga. Sama halnya dengan pendidikan islam, keberadaannya merupakan suatu bentuk pelaksanaan dari ciri-ciri hidup islam yang bisa melestarikan, mengalihkan, menanamkan, dan mentransformasikan nilai-nilai islam kepada generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan bisa selalu berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu.⁶

Agama dan pendidikan juga sangatlah erat kaitannya. dimana pendidikan didasarkan pada agama. Al-Qur'an dan As-Sunnah ialah sumber teori di balik pendidikan Islam. Lazimnya pendidikan islam bertujuan untuk membentuk pribadi manusia menjadi pribadi yang mencerminkan ajaran-ajaran islam dan bertakwa kepada Allah agar terbentuknya insan kamil.⁷ Pernyataan tersebut senada dengan firman Allah SWT. dalam surat Al-Maidah ayat 35 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣٥

“Wahai orang-orang yang beriman! bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung”. (Q.S. Al-Maidah [5]: 35).

⁵ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat)*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), 18

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 8.

⁷ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 20.

Betapa pun zaman berubah, pendidikan Islam tidak akan pernah kehilangan maknanya. Dia akan selalu ada agar membimbing umat manusia menuju puncak kebahagiaan di dunia ini dan seterusnya. Pendidikan akan selalu diperlukan di masa yang selalu berubah contohnya ini agar melindungi individu dari banyak pengaruh eksternal yang biasanya negatif. Peran pendidikan bisa dimaksimalkan agar menolong murid menghindari pengetahuan, pemahaman, dan informasi yang salah dan sesat dengan memberdayakan mereka agar membuat keputusan yang lebih baik terkait informasi yang mereka pilih. Mengingat mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam yang juga ialah agama mayoritas dunia pendidikan Islam memainkan peran penting pada sistem pendidikan di Indonesia. Islam sangatlah menekankan pendidikan. Sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga saat ini, pendidikan Islam sudah mengalami transformasi dan pergantian yang substansial.

Pendidikan islam di Indonesia memang sebuah subjek yang menarik untuk dikaji, dipelajari, dan dianalisa. Pendidikan islam di Indonesia dengan segala aspek pengalamannya terus berkembang mendewasakan diri seiring dengan perkembangan dunia pendidikan secara global. Di era global seperti sekarang, mayoritas generasi muda atau generasi millennial masih enggan untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, dan tingginya angka kemerosotan moral, karena ilmu keagamaan dianggap hanya bertujuan kepada hal setelah meninggal dunia. Para generasi muda tidak mengetahui akan pentingnya agama sebagai ajalan memperoleh kebahagiaan didunia. Banyak diantara mereka yang tidak mencerminkan adab sebagai seorang yang terpelajar. Tingkah laku dan adab generasi muda terhadap orang yang lebih tua pun sudah tidak tercermin lagi, bahkan mereka menganggap orang yang lebih tua itu seperti temannya sendiri. Peraturan-peraturan yang ada dilingkungan masyarakat pun mereka tidak mengindahkannya, tidak menghormati dan mentaati aturan yang ada.

Keberadaan moral bagi seorang individu terutama pelajar sangatlah penting dalam menjalin hubungan sosial dengan orang

lain, seperti dengan keluarga teman sebaya, dan juga guru. Moral pelajar yang baik akan memberikan dampak baik terhadap kehidupan, sedangkan moral pelajar yang kurang baik akan memberikan dampak yang buruk dalam kehidupan seperti bisa mengakibatkan interaksi yang kurang harmonis dalam bermasyarakat yang kemudian muncul kegelisahan sosial. Yang menjadi faktor penyebab terjadinya tindakan-tindakan tersebut karena kurangnya pembinaan kepribadian didalam diri manusia. Serta kualitas sumber daya manusia atau sumber daya umat yang masih dibawah standar dari kualitas memadai untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, kemudian muncullah kemiskinan intelektual, sosial, moral, dan ekonomi dikalangan masyarakat islam Indonesia.

Dari pernyataan diatas bahwa terdapat degradasi moral anak bangsa yang menunjukkan bahwa pendidikan nasional perlu adanya penataan ulang kembali. Apalagi mayoritas warga negara memeluk agama islam yang pastinya pernah mendapat pendidikan islam baik formal maupun nonformal yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman umat muslim.

Sistem pendidikan saat ini kurang menekankan pada keterampilan afektif murid dan lebih pada keahlian kognitif mereka. Dewasa ini lembaga pendidikan sibuk menghasilkan lulusan yang hanya disiapkan agar bekerja jadi mata pencahariannya. Generasi ini sangatlah diperlukan oleh pasar modal. Sebab kita semua sadar betapa sulitnya hidup di zaman ini, sebenarnya hal ini tidak bisa dikatakan sepenuhnya salah. Namun, orang juga perlu punya keterampilan sosial yang baik sebab mereka perlu melaksanakan sesuatu dengan orang lain. Manusia tidak bisa bertahan hidup sendiri; mereka butuh interaksi dan sosialisasi dari orang lain. Akibatnya, keterampilan pada ranah afektif mesti dikembangkan dengan beriringan dengan keterampilan lainnya. pada Islam dengan keseluruhan, diyakini jika setiap orang punya potensi yang dibawa sejak lahir, dan jika pendidikan mesti menolong mereka mengembangkan potensi tersebut hingganya bisa dipakai agar mencukupi keperluan hidup

mereka. Tentu saja, itu mencakup banyak topik pada pendidikan, contohnya tujuan pendidikan, metode yang akan dipakai, kurikulum yang akan dipakai dan lain sebagainya yang semua itu merupakan cara seorang pendidik untuk dapat merealisasikan potensi yang dimiliki oleh murid sejak semenjak dia lahir.

Agar mampu mewujudkan umat muslim yang pandai baik secara intelektual dan terpuji secara moral, sistem pendidikan islam mestinya didirikan diatas konsep kesatuan antara pendidikan Qalbiyah dan Aqliyah.⁸ Penanaman akhlak yang belum menjadi prioritas utama oleh para pendidik, dapat menjadikan peserta didik kurang memiliki rasa tanggung jawab akan keberadaan dirinya di lingkungannya dan tidak mampu mengontrol egonya sendiri. Nilai-nilai pendidikan akhlak tokoh islam belum sepenuhnya diimplementasikan karena hanya diperlakukan sebagai materi pemaparan dan pengenalan karakter serta tidak diintegrasikan kedalam materi pendidikan islam yang lain. Hal itu berdampak pada berbagai fenomena yang tidak sesuai dengan nilai, tata krama, etika, adat istiadat atau perilaku yang menunjukkan karakter rendah dalam tatanan social yang begitu dominan.

Isu pendidikan islam di Indonesia tidak pernah usai, selalu ada dinamika, dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang dihadapi. Baik kondisi intern maupun ekstern yang menyelimuti pendidikan islam di Indonesia terutama pendidikan di era millennial, maka pendidikan islam harus selalu diberdayakan supaya dapat menjawab berbagai permasalahan yang muncul. Pemberdayaan tersebut dapat berupa gagasan dan pemikiran, lembaga pendidikan, manajemen, kebijakan, pemerintah, dan bentuk-bentuk pemberdayaan dan lainnya.⁹

Terjadinya dinamika pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam pada saat ini tidak terlepas dari peran para tokoh-tokoh yang menyumbangkan pemikirannya dan idenya dalam membangun pendidikan islam di Indonesia, seperti Hasan

⁸ Kartanegara, Mulyadi, *Gerbang Kearifan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 6

⁹ Haidar Dauly, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 1-2

Langgulong yang mempunyai reputasi yang sangat besar dalam mengembangkan dunia pendidikan islam di Indonesia, pandangan yang luas dan wawasan yang dalam terhadap ajaran islam yang mempengaruhi pemikiran Hasan Langgulong dalam memandang persoalan pendidikan islam. Sehingga sejumlah ide dan pemikiran muncul dari Hasan Langgulong dalam menata sistem pendidikan yang sesuai dengan ajaran islam.

Perspektif Hasan Langgulong jadi sumber bagi para pemikir pendidikan yang dianggap punya gagasan atau gagasan modern yang bisa menolong pendidikan islam meraih kemajuan yang kompleks. punya visi dan misi yang bertujuan agar mentransformasikan pendidikan Islam jadi pengalaman yang integratif, menyeluruh, dan holistik, bukan biner.

Dari pemikiran Hasan Langgulong, menegaskan kalau pendidikan adalah proses untuk mentransfer nilai-nilai budaya masyarakat diturunkan dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang agar identitas budayanya selalu terjaga sebagai kelanjutan hidup masyarakat dan pendidikan juga sebagai proses pengembangan potensi-potensi setiap manusia. Hasan Langgulong dikenal sebagai figur yang memiliki integritas tinggi dalam dunia pendidikan, baik tingkat nasional maupun internasional.¹⁰ Hasan Langgulong merupakan salah satu cendekiawan muslim yang menyangkut pengembangan pendidikan islam. Beliau adalah seorang pemikir kontemporer yang menempatkan perhatian besar terhadap upaya islamisasi ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang yang ia tekuni yaitu psikologi dan pendidikan. Pemikirannya memiliki hubungan dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman. Beliau berupaya untuk memadukan pemikiran-pemikiran barat modern dengan pemikiran islam. Ia termasuk pemikir yang produktif, hal ini terbukti dengan banyaknya karya-karya dari buah pemikiran beliau, baik yang sudah diterbitkan maupun yang belum diterbitkan. Karya-karya beliau juga sangat sering dijadikan sebagai bahan rujukan atau

¹⁰ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreativitas dan Bakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 13-14

relevansi bagi banyak kalangan akademisi dan praktisi pendidikan. Serta keterlibatan beliau dalam kegiatan organisasi pendidikan dan pengajarannya sampai ke berbagai negara di Asia, Eropa, dan Amerika yang menunjukkan bahwa beliau berhasil mengembangkan bidang keahliannya.

Mengingat pemikiran Hasan Langgulung pada pendidikan islam khususnya, maka pengkaji disini akan membuat riset terkait pendidikan islam di Indonesia apakah sudah adanya integrasi antara pemikiran beliau dan penerapan pada pendidikan islam di Indonesia. Maka pengkaji mengambil judul “**Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Era Milenial**”.

Mengingat sebagian riset sebelumnya yang hanya memusatkan pada satu aspek kajian dari pemikiran Hasan Langgulung, maka pada riset ini pengkaji akan lebih mengkaji dengan mendalam agar menemukan konsep pendidikan islam Hasan Langgulung dan pendidikan islam di Era Millennial yang nantinya bisa dipadukan agar menemukan sebuah keterkaitan atau kesinambungan antara keduanya yang lalu bisa dijadikan jadi bahan evaluasi, rujukan dan referensi pada memperbaiki mutu pendidikan islam di Indonesia agar jauh lebih baik dan maju lagi.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis memfokuskan penelitian pada batas masalah hanya pada “konsep pendidikan islam menurut Hasan Langgulung”. Sedangkan sub fokus penelitian ini yaitu pada pengertian pendidikan islam, dasar pendidikan islam, tujuan pendidikan islam, tujuan pendidikan islam, metode pendidikan islam, kurikulum pendidikan islam, asas-asas pendidikan islam dan pendidikan islam di era millennial.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung?
2. Bagaimana pendidikan islam di era Millenial?
3. Bagaimana relevansi pemikiran Hasan Langgulung dengan pendidikan islam di Era Millenial?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan penelitian proposal ini tentunya terdapat sebuah tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, berikut adalah tujuan dari proposal skripsi ini:

1. Untuk mengetahui dan memahami Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung.
2. Untuk mengetahui dan memahami pendidikan islam di era Millenial.
3. Untuk mengetahui dan memahami relevansi pemikiran Hasan Langgulung dengan pendidikan islam di Era Millenial.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, dapat dijadikan sebagai bahan referensi apakah konsep pendidikan islam Hasan Langgulung masih relevan dan dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan islam di Era Milenial.
2. Secara praktis
 - a. Pengembangan Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan semangat dalam mendalami dan memahami secara luas pemikiran pendidikan islam perspektif

Hasan Langgulung. Dan agar kajian ini bermanfaat untuk dunia pendidikan islam, agar tidak selalu mengambil konsep konsep pendidikan Barat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi penelitian berikutnya. Serta untuk menjadi salah satu tugas dan syarat dalam menyelesaikan studi Program Strata 1 (S1), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

G. Penelitian Relevan

Setelah melakukan kajian penelitian terdahulu yang relevan, penulis menemukan ada beberapa penelitian yang membahas hal-hal yang berkaitan dan memiliki kemiripan dengan tema yang akan di teliti yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Era Millenial”**. adapun jurnal maupun skripsi yang relevan dan penulis jadikan landsan adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul **“Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung”** yang diteliti dan ditulis oleh Rusia (2018) Institut Agama Islam Negeri Metro (IAIN Metro). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kajian ini membahas terkait konsep pendidikan dari sudut pandang Hasan Langgulung, dengan menitikberatkan pada aspek tujuan, metode, kurikulum, dan prinsip pendidikan Islam Hasan Langgulung.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai tokoh Hasan Langgulung. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang ada antara skripsi yang diteliti dan ditulis Rusia dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dalam skripsi yang ditulis dan diteliti oleh Rusia membahas tentang konsep pendidikan Hasan Langgulung, sedangkan

penelitian yang dilakukan peneliti membahas konsep pendidikan Hasan Langgulung dan hubungannya dengan pendidikan islam di Era Milenial.

2. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Menurut Hasan Langgulung” yang diteliti dan ditulis oleh Muhammad Hilmansyah (2015) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan islam harus meningkatkan sumber daya manusia yang dimilikinya dengan potensi jasmani dan rohani yang ada pada manusia. Sesuai dengan tujuan pendidikan islam yang mengutamakan pendidikan sebagai amanah dan ibadah.
3. Skripsi yang berjudul “Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia Perspektif Hasan Langgulung” yang diteliti dan ditulis oleh Widiyanti (2021) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN RIL). Hasil dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan islam di Indonesia akan jauh lebih baik jika melakukan pembaharuan-pembaharuan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dengan menggunakan kurikulum pendidikan islam yang tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu umum, yang kemudian dapat memberikan landasan moral untuk individual maupun untuk masyarakat.
Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai pendidikan islam Perspektif Hasan Langgulung. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian Widiyanti lebih fokus terhadap kurikulum pendidikan islam, sedangkan penulis disini lebih membahas konsep pendidikan islamnya.
4. Skripsi yang berjudul “Konsep Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan di Era Millennial (Studi Pemikiran Mahmud Yunus dan Imam Zarkasyi)” yang diteliti dan ditulis oleh Lina Hidayatuz Zahro (2018) IAIN Kediri. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong

dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, juga untuk menghadapi tantangan-tantangan di era millennial ini.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu membahas mengenai pendidikan islam dan juga relevansinya di era millennial. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini konsep pendidikan islam dibahas secara luas sedangkan penulis disini lebih spesifik lagi yaitu menurut tokoh Hasan Langgulung.

5. Jurnal berjudul “Tantangan Pendidikan Islam di Era Millennial” yang diteliti dan ditulis oleh Wiwik Indriyani dan Firdian (2021) Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam di era millennial menyimpan banyak peluang dan tantangan yang harus diselesaikan dan dijawab. Segera bersikap dan melakukan langkah-langkah kongrit supaya tujuan pendidikan islam tidak salah arah atau menyimpang, tetap terjaga, dan konsisten di era Millennial. Dalam penelitian ini juga membahas mengenai pendidikan islam, makna dan tujuan, serta tantangan yang ada pada pendidikan islam di era Millennial.

H. Metode Penelitian

Metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu terhadap sesuatu masalah dengan perlakuan tertentu (seperti memeriksa, mengusut, menelaah, dan mempelajari secara cermat, dan sungguh-sungguh) sehingga diperoleh sesuatu (seperti mencapai kebenaran, memperoleh jawaban, pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagainya).¹¹ Jadi metode Penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan

¹¹ Iqbal Hasan, *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011), 1.

dan kegunaan tertentu.¹² Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Selaras dengan pokok bahasan, pengkaji melaksanakan penelitian kepastakaan. Melaksanakan riset dengan penelaahan, pembacaan, dan pemeriksaan literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dikaji disebut jadi studi kepastakaan atau library research. Literatur yang dipakai antara lain buku, laporan, jurnal, dan bentuk dokumentasi lainnya yang banyak berkaitan dengan konsep pendidikan Islam Hasan Langgulung dan kaitannya dengan pendidikan Islam di era Milenial.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami maslah berdasarkan pada penciptaan gambar *holistic* yang dibentuk kata-kata dan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu teks dalam sebuah latar ilmiah. Dengan metode daskriptif analisis yaitu pemecahan masalah yang ada dengan usaha menganalisa dan menjelaskan dengan teliti kenyataan-kenyataan faktual dari subjek yang diteliti sehingga diperoleh gambaran yang utuh berdasarkan fakta.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan filosofis. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji, mengungkap biografi, karya serta corak pemikiran dari sudut pandang sejarah, yaitu dilihat dari kondisi pada masa itu. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam terhadap konsep pendidikan Hasan Langgulung.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan asal darimana data tersebut diperoleh. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama. Adapun kaitannya dengan penelitian ini adalah sumber utama berasal dari pencarian data dari perpustakaan menggunakan buku-buku yang relevan atau ada hubungannya dengan tema pembahasan yang diteliti. Literatur yang dijadikan sebagai sumber data primer adalah karya tulis Hasan Langgulung yang berjudul:

- 1) Asas-asas Pendidikan Islam, Pustaka Al-Husna, Jakarta. 1992
- 2) Manusia dan Pendidikan, *Suatu Analisis Psikologi, Falsafah, dan Pendidikan*. Pustaka Antara, Kuala Lumpur 1986.
- 3) Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial. Gaya Media Pratama, Jakarta. 2002
- 4) Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisa Psikologi dan Falsafah. Pustaka Al-Husna, Jakarta. 1990
- 5) Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa sosio-psikologi. Pustaka Al-Husna, Jakarta. 1985
- 6) Pendidikan Islam Dalam Abad 21. Al-Husna, Zikra. Jakarta. 2001

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang memberikan informasi secara tidak langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder yang dapat digunakan sebagai pendukung penelitian ini antara lain yaitu: buku, jurnal, e-book, artikel baik dalam media cetak maupun yang bersumber dari internet yang

relevan dengan tema pembahasan. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2018
- 2) Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- 3) Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, PT RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2012.
- 4) Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT Pustaka Riski Putra, 2013.
- 5) Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana, 2019
- 6) Jurnal Abuddin Nata, Pendidikan islam di era millennial, Conciencia. 2018

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah tahap yang tidak bisa dilewatkan karena tujuan utama dalam sebuah penelitian yaitu mendapatkan data. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumenter (*content analysis*), yaitu mengumpulkan sumber data baik data primer ataupun sekunder, kemudian mendisplainya. Setelah itu, dokumen tersebut dibaca, dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah. Lalu data tersebut dipilih dan dimasukkan ke dalam beberapa kelompok agar lebih terorganisir dengan baik. Data yang sudah terorganisir kedalam beberapa kelompok itu kemudian disistematisasikan agar mempermudah prses analisis selanjutnya.

Pada metode penelitian studi pustaka (*Library Research*), penulis mengamati semua sumber yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam di Era Millennial, baik pada buku, jurnal, karya ilmiah, internet dan lain-lain yang dapat digunakan untuk penelitian.

Beberapa langkah yang akan peneliti lakukan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Menghimpun literature yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam di Era Millenial.
- b. Mengklasifikasi buku-buku berdasar dokumen primer dan sekunder
- c. Mengutip hal-hal mengenai Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam di Era Millenial lengkap dengan sumbernya.
- d. Mengelompokkan data mengenai Konsep Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam di Era Millenial sesuai dengan sistematika penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk mengelompokkan, menyusun sebuah data dengan maksud untuk menemukan informasi yang dapat bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan. Analisis data merupakan proses yang penting dari sebuah penelitian, dimana hasil dari penelitian yang telah dibuat harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya. Setelah data terkumpul, kemudian diolah dan dianalisis. Mengenai data yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data deskriptif kualitatif yaitu proses menyusun dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Data yang sudah didapat kemudian dianalisis dengan analisis isi. Analisis isi (*content analysis*), yaitu suatu teknik analisis yang dipakai untuk meneliti data secara sistematis dan objektif. Setelah itu data di kumpulkan dan di analisis isinya secara teliti demi memperoleh perumusan yang nyata dan memadai oleh sebab itu pada akhirnya dijadikan sebagai

tindakan dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada. Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan lebih condong menggunakan sistem berfikir untuk menjelaskan ide, konsep, paham serta pernyataan-pernyataan yang sebenar-benarnya dari data yang ada. Ada beberapa langkah dalam *content analysis*, yaitu (1), merumuskan masalah, (2), melakukan studi pustaka, (3), menentukan unit observasi dan unit analisis, (4), menentukan sampel dan variable, (5), membuat pedoman pengkodean, (6), mengumpulkan data, (7), melakukan koding data, (8), mengolah data, (9), menyajikan data dan memberikan interpretasi, (10), menyusun laporan hasil penelitian.

Content analysis, yaitu teknik penelitian yang bertujuan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku, analisis ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap konsep pendidikan islam perspektif Hasan Langgulung dan relevansinya dengan pendidikan islam di era millennial. Sehingga dari hasil analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti.¹³

I. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB PERTAMA, pendahuluan meliputi penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian yang relevan, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB KEDUA, yaitu landasan teori berisi kajian teori mengenai pendidikan islam yang terdiri dari pengertian pendidikan islam, dasar pendidikan islam, tujuan pendidikan islam, metode pendidikan islam, dan kurikulum pendidikan

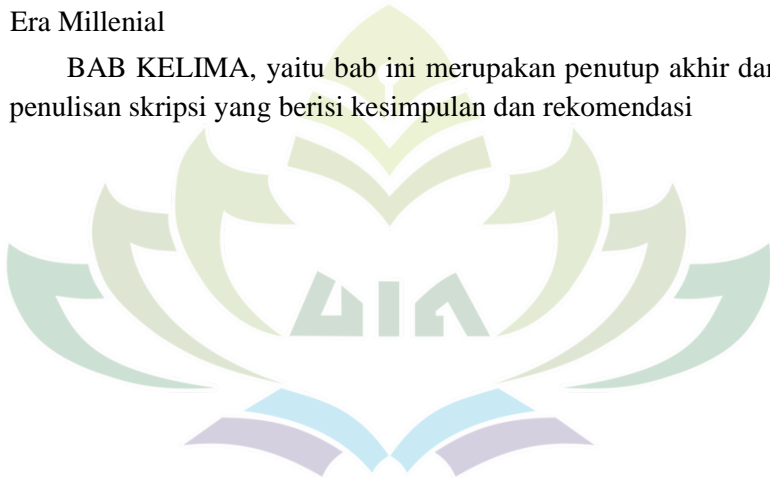
¹³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin. 1989), 67-68

islam, kemudian menjelaskan kajian teori mengenai pendidikan islam di era millennial, yang meliputi pengertian era millennial, karakteristik generasi di era millennial, dan tantangan pendidikan islam di era millennial.

BAB KETIGA, yaitu Biografi Hasan Langgulung meliputi riwayat hidup, latar belakang pendidikan, karya-karya dan corak pemikiran Hasan Langgulung .

BAB KEEMPAT, yaitu konsep pemikiran hasan langgulung mengenai pendidikan islam, yang meliputi Pengertian pendidikan islam, Tujuan pendidikan islam, Kurikulum pendidikan islam, Metode pendidikan islam, Asas-asas pendidikan islam. Kemudian menjelaskan mengenai relevansi nya dengan Pendidikan islam di Era Millennial

BAB KELIMA, yaitu bab ini merupakan penutup akhir dari penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dan rekomendasi



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi “Pendidikan”, yang artinya proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekumpulan orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan. atau proses perbuatan, cara mendidik.

Pendidikan menurut bahasa dalam konteks islam terdapat tiga istilah yaitu, at-tarbiyah, at-ta’lim dan at-ta’dib. Diantara ketiga istilah tersebut term yang lebih terkenal dan sering digunakan yaitu at-tarbiyah, sedangkan at-ta’lim dan at-ta’dib masih sedikit digunakan. Ketiga term tersebut memiliki makna yang beragam, dan dari keberagaman ini kemudian apabila dilihat lebih mendalam akan muncul keterkaitan makna dalam beberapa hal tertentu. Istilah at-tarbiyah yang mempunyai arti pertumbuhan dan perkembangan, kemudian at-ta’lim yang berarti proses pengajaran, sedangkan at-ta’dib yang berarti proses pemberian adab. Dari ketiga term istilah tersebut term yang populer dan dipakai oleh orang yaitu “at-tarbiyah” karena term tersebut mencakup aspek jasmani dan rohani. Yang dimana tarbiyah sendiri memiliki arti pendidikan, yang berarti usaha untuk mewujudkan individu yang berpengetahuan, memiliki kreativitas yang tinggi, dan memiliki etika dan adab yang baik. Dengan begitu kata pendidikan islam disebut *Tarbiyatul Islamiyah*.¹

Penggunaan ketiga term tersebut, apalagi jika tinjauannya didasarkan pada sumber pokok ajaran islam

¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Cet ke-10, 33-36.

yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, disamping mendapatkan penjelasan dan makna yang luas mengenai pendidikan islam, secara teori juga akan diberikan sebuah gambaran yang lebih detail mengenai seperti apa sebenarnya hakikat dari pendidikan islam.² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan.³

Menurut Muhibbin Syah, pendidikan memiliki arti yaitu memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴ Pendidikan menurut pemahaman Hasan Langgulung yaitu mencakup kehidupan manusia seutuhnya, dimana pendidikan memperhatikan tiga aspek, yaitu segi akidah, segi ibadah serta segi akhlak.⁵ Pendidikan merupakan suatu proses mentransfer dan menerima pengetahuan sebagai upaya pendewasaan diri yang dilakukan seorang pendidik kepada peserta didik dengan cara pengajaran, penelitian atau dengan pelatihan. Pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik.

Ghazali mengemukakan pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kajadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggungjawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah

² Departemen Diknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), Cet ke-3, 232.

³ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

⁴ Muhibbin Syah. *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002). Cet ke-7, 10.

⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 3.

SWT sehingga menjadi manusia sempurna.⁶ Sedangkan Hamka berpendapat bahwa pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik.⁷ Pendidikan merupakan instrument pencerdasan manusia dan perubahan sosial masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

Hasan Langgulung juga mengemukakan bahwa “Pendidikan dapat dilihat dari tiga segi, pertama, dari sudut individu, yakni pengembangan potensi; kedua dari segi masyarakat yakni sebagai pewarisan budaya (*heritage of culture*); dan ketiga dari segi individu dan masyarakat atau sebagai interaksi antara potensi dan budaya”.

Zakiah Darajat mengemukakan bahwa pendidikan menurut islam adalah, *pertama*, tidak ada suatu dimensi manusia yang tidak tercakup sebagaimana yang ditentukan oleh islam. *Kedua*, mengaruhi kehidupan di dunia dan akhirat secara selaras. *Ketiga*, mengamati tidak hanya satu gerak melainkan semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan hubungan sosialisasi dengan orang lain. *Keempat*, tidak hanya sekali dua kali, tetapi berlanjut terus menerus mulai dari manusia sebagai janin, sampai meninggal dunia. *Kelima*, dengan mengamati pernyataan diatas, maka kurikulum pendidikan islam bakal melahirkan manusia yang mendapatkan hak tidak hanya di dunia melainkan di akhirat juga.⁸

Terbentuknya diri seseorang menjadi pribadi muslim yang seutuhnya menjadi tujuan dari sebuah pendidikan, dengan memperluas kemampuan manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, membangkitkan ikatan harmonis individu kepada sang Khaliq, kepada sesama

⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 56

⁷ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 230

⁸ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 35.

manusia, dan kepada alam semesta, merupakan pengertian dari pendidikan islam. Pendidikan islam beranjak dari persepsi islam mengenai manusia. Dalam kitab suci Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bukan hanya mempunyai satu fungsi, melainkan mempunyai dua fungsi yang sekaligus merangkap dua tugas pokok.

Fungsi pertama, manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi agar menjadi pemimpin bagi makhluk hidup lain, manusia merupakan makhluk yang sempurna sehingga dipilih oleh Allah untuk menjadi Khalifah di bumi, agar dapat memelihara, menjaga, memanfaatkan, dan melestarikan alam raya. Fungsi kedua, Allah menciptakan manusia ke muka bumi tidak lain yaitu memiliki tugas agar selalu menyembah dan mengabdikan kepada Allah swt. Di sisi lain, manusia merupakan makhluk yang mempunyai kemampuan lahir dan batin. Kemampuan lahir yaitu faktor fisik yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan kemampuan batin yaitu faktor batin yang dapat dikembangkan agar mencapai titik kesempurnaan dalam diri manusia. Berdasarkan konsep islam mengenai manusia itulah yang diterapkan kedalam konsep pendidikan islam, yang dalam konteks ini kemudian terlihat bahwa pendidikan islam ialah pendidikan yang mempunyai keselarasan.⁹

Berdasar pengertian pendidikan diatas dapat diuraikan beberapa ciri dan unsur-unsur dalam pendidikan yaitu diantaranya:

- a. Pendidikan memiliki tujuan diselenggarakannya suatu pendidikan kerana suatu tujuan yang diinginkan, pendidikan dipercaya sebagai alat untuk mendapatkannya. Tujuan pendidikan adalah mewujudkan peserta didik yang mampu mengembangkan potensinya, sehingga dapat bermanfaat sosial baik untuk dirinya sendiri secara individu maupun untuk masyarakat dan negaranya.

⁹ Haidar Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*, (Jakarta: Prenada Media, 2019). 1.

Tujuan idealnya ialah memenuhkan manusia. Pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang pintar, tetapi juga berbudaya.

- b. Pendidikan dapat dilakukan dimana dan oleh siapa saja. Misal dirumah oleh kedua orangtua, dan dilingkungan masyarakat oleh masyarakat atau pemerintah. Lingkungan yang dengan sengaja diciptakan untuk mempengaruhi peserta didik yaitu ada tiga, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.¹⁰

Dalam kata pendidikan islam, terdapat kata islam yang menjelaskan jenis pendidikan khusus, yaitu pendidikan pendidikan yang bercorak islam, pendidikan yang bercorak islam yaitu pendidikan yang berdasar pada islam.¹¹ Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat. Dimana sumber utama yang dijadikan sebagai dasar hukum dalam islam yaitu Al-Quran dan Hadits. Islam merupakan agama yang paripurna, islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik itu yang berkaitan dengan *Hablum minallah* (hubungan antara seorang hamba dengan Allah) dalam bentuk ibadah, maupun *Hablum minannas* (hubungan dengan sesama manusia) dalam bentuk muamalah.¹²

Menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap orang islam, hal ini sebagaimana sabda Rasullullah SAW dalam hadits nabi Muhammad saw tentang menuntut ilmu:

مُسْلِمٌ كُلٌّ عَلَى فَرِيضَةٍ طَلَبِ الْعِلْمِ

¹⁰ Fuad Hasan Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 16

¹¹ Nurlila Kamsi, "Perilaku Belajar dalam Konsep Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 2, (2020): 24.

¹² Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 12.

*Artinya: “Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang islam”.*¹³

Sesuai dengan riwayat tersebut, dikatakan bahwa kegiatan menuntut ilmu adalah hal wajib yang harus dilakukan oleh setiap hamba Allah yang bertakwa. Kewajiban menuntut ilmu ini tidak memandang status sosial baik kaya maupun miskin, laki-laki maupun perempuan semuanya memiliki kewajiban yang sama yaitu mempelajari ilmu pengetahuan. Islam merupakan salah satu agama yang sangat menekankan dan menghargai tinggi terhadap pendidikan.

Pengertian pendidikan islam juga didefinisikan oleh beberapa ahli dalam bidang pendidikan islam, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.¹⁴
- b. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba “Pendidikan islam yaitu bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ketentuan-ketentuan islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau menyatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai islam”.¹⁵

¹³ H.R. Ibn Majah Sunan Ibn Majah, no. 224, dan disahkan oleh al-Bani dalam sahih Ibn Majah (1:92) dengan Nomor Hadits: 184.

¹⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 3.

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma’arif, 1980), 23-24.

- c. Zuhairin mengemukakan bahwa pendidikan islam ialah usaha yang ditujukan kepada pembentukan kepribadian anak sejalan dengan ajaran islam dan berbuat berdasarkan nilai-nilai islam, serta bertanggung jawab sejalan dengan nilai-nilai islam.¹⁶
- d. Muhammmad Fadhil Al-Jamaly menjelaskan bahwa pendidikan islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses ini diharapkan akan terbentuk kepribadian peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Di Indonesia pendidikan islam mempunyai begitu banyak model pengajaran, baik itu berupa pendidikan sekolah maupun pendidikan nonformal, seperti pengajian, arisan dan sebagainya. Untuk institusi pendidikan lembaga formal adalah sekolah dan madrasah. Madrasah pada mulanya ialah lembaga pendidikan alternatif bagi orang tua sebagai wadah pendidikan untuk anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat dari jumlah madrasah yang relative lebih sedikit dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum. Namun, madrasah pun semakin berkembang menjadi lebih baik dan mampu bersaing dengan sekolah-sekolah umum di Indonesia.

Munculnya istilah madrasah di Indonesia menurut Hasbullah yaitu dimulai sejak adanya gagasan untuk memasukkan ilmu pengetahuan umum kedalam lembaga pendidikan islam yang sudah menggunakan sistem klasikal pada waktu itu.¹⁷

¹⁶ Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 152

¹⁷ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), 253.

2. Dasar Pendidikan Islam

Sebagai kegiatan yang terus bergerak dalam pembinaan dasar kepribadian seorang muslim, lalu adanya asas dan dasar menjadi wajib hukumnya sebagai landasan kerja. Dengan dasar tersebut akan memberikan panduan kepada pelaksanaan pendidikan sebagai panduan yang telah direncanakan. Dasar dan asas tersebut sepatutnya memiliki nilai kebenaran yang esensial dan kekuatan yang sanggup memberikan dorongan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Maka dari itu dasar yang paling penting dari pendidikan islam adalah Al-Qur'an dan Hadits.¹⁸

Istilah dasar mempunyai maksud landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar merupakan landasan tempat berpijaknya sesuatu agar kokoh berdiri. Apabila dikaitkan dengan pendidikan islam maka dasar pendidikan islam merupakan suatu yang dijadikan sebagai tumpuan gerak untuk merealisasikan dasar atau sumber islam.¹⁹ Dalam pendidikan islam tentunya diperlukan adanya landasan yang dapat dijadikan dasar dan juga dapat berfungsi sebagai akar dari semua peraturan yang diciptakan sehingga dapat menentukan arah usaha yang dilaksanakan.

Hasan Langgulung menyatakan bahwa terdapat lima dasar nilai dalam islam, yaitu; Al-Qur'an dan Sunnah Nabi sebagai dasar yang paling utama, selanjutnya Qiyas, kemaslahatan umum yang tidak berlawanan dengan nash, Ijma' ulama dan ahli pikir islami yang tidak bertentangan dengan sumber dasar islam. Al-Qur'an sangat berpengaruh terhadap pendidikan karena sebagai sumber nilai utama, mempunyai sifat yang universal, sehingga siapapun dapat menerima keberadaan Al-Qur'an, dalam proses penyampaian pendidikan tidak dilakukan secara tertutup, adanya fatwa yang tidak menyimpang dengan nilai-nilai dan

¹⁸ Anas Mahfudhi, “ Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama)”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3 No. 1, (2016): 3

¹⁹ Abdul Mujib, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 51

prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Sehingga bisa dikatakan bahwa sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan islam ialah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang bisa diperluas menjadi Ijtihad, Al-Maslahah Al-Mursalah Istihsan, dan Qiyas.²⁰

Menurut Prof Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany bahwa dasar pendidikan islam serupa dengan dasar tujuan islam yang keduanya berasal dan berpatokan kepada Al-Qur'an dan Hadits, para filsuf pendidikan islam juga sependapat dengan dasar pemikiran tersebut, lewat bantuan beragam metode dan pendekatan seperti qiyas, ijma', ijtihad, dan tafsir, dengan tetap mengacu pada kedua sumber utama dalam pendidikan islam ini kemudian dikembangkanlah pemikiran-pemikiran para ahli dan filsuf tentang pendidikan islam.²¹

Menurut Samsul Nizar, dasar pendidikan islam asa tiga yaitu Al-Qur'an, Hadits (As-Sunnah), dan ijtihad (Ijma' ulama). Sedangkan menurut Nur Uhbiyati, dasar-dasar pendidikan islam secara garis besar ada tiga yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah dan perundang-undangan yang berlaku di Nagara Republik Indonesia.

Dibawah ini akan dipaparkan mengenai dasar-dasar pendidikan islam yaitu sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui malaikat Jibril as. yang dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia. Yang didalamnya terkandung ajaran pokok yang menjadi petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Al-Qur'an dari segi bahasa merupakan bentuk mashdar dari kata *qara'a*, yang berarti bacaan atau apa yang tertulis padanya. Sedangkan secara istilah yaitu kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi

²⁰ Kamsi, *Perilaku Belajar Dalam Konsep Pendidikan Islam*, 21.

²¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, 82.

Muhammad SAW. dalam bahasa Arab yang diturunkan secara berangsur-angsur, berisi tentang larangan dan perintah-Nya. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip yaitu, aqidah atau yang berkaitan dengan keimanan dan syariah yang berkaitan dengan amal.

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., dalam bentuk bahasa arab agar menjalankan hidup yang membawa kemaslahatan bagi umat manusia (Rahmatan Lil'alamin), baik didunia ataupun di akhirat. Al-Qur'an sebagai petunjuk (hudan) ditunjukkan dalam firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ۙ ۙ

“Sesungguhnya di Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebihlurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”. (Q.S. Al-Isra': 9)

Al-Qur'an adalah sumber pendidikan islam yang pertama dan paling utama karena memiliki nilai mutlak yang diturunkan oleh Allah swt. Setelah itu Allah menciptakan manusia dan Dia pula yang mendidik manusia sesuai isi pendidikan yang termaktub didalam wahyunya. Tidak satupun persoalan, termasuk persoalan pendidikan yang bebas dari jangkauan Al-Qur'an.²²

Al-Qur'an mempunyai beberapa keistimewahan yang membedakannya dengan kitab-kitab lain. Ia merupakan kitab illahi, mukjizat, kitab yang jelas dan mudah, kitab yang terjaga, kitab semua agama, kitab untuk semua zaman dan diperuntukkan untuk semua jenis manusia. Al-Qur'an memiliki tujuan dan sasaran,

²² Mujib, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32

yakni meluruskan akidah dan pandangan tentang uluhiyah, nubuwiyah dan pembahasan manusia serta hak-haknya dan lain-lain.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pendidikan islam dijelaskan dalam surah firman Allah swt sebagai berikut:

1) An-Nahl ayat 64

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ٦٤

“dan Kami tidak menurunkan kepadamu AL-Kitab (Al-Qur'an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. An-Nahl [16]: 64).

2) Al- Baqarah ayat 2,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ٢

“Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan di dalamnya, (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah [2]: 2).

3) Al-Alaq 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

“(1). Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. (2). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. (4). Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5). Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S. Al-Alaq [96]: 1-5).

Al-Qur'an merupakan petunjuk lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang bersifat universal. Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi sekaligus merupakan kemuliaan yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang-orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (keruhanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta.

Dengan melihat begitu luas dan persuasifnya Al-Qur'an dalam menuntun manusia, yang kesemuanya merupakan proses pendidikan kepada manusia menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab dasar utama bagi pengembangan ilmu pengetahuan manusia. Sehingga, pelaksanaan pendidikan islam harus mengacu pada Al-Qur'an, dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an terutama dalam pelaksanaan sehingga mampu mengantar dan mengarahkan manusia bersifat dinamis dan kreatif, serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Tuhannya. Dengan sikap tersebut, proses pendidikan islam akan senantiasa tertuju dan mampu menciptakan serta mengantarkan output nya sebagai manusia berkualitas dan bertanggung jawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya.

Fungsi Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan yang utama, karena dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya:

Pertama, dari segi Namanya, Al-Qur'an dan al-kitab sudah mengisyaratkan bahwa kehadiran Al-Qur'an sebagai kitab pendidikan. Al-Qur'an secara harfiah berarti membaca atau bacaan. Adapun al-kitab berarti menulis atau tulisan membaca dan menulis

dalam arti yang seluas-luasnya merupakan kegiatan yang paling pokok dalam kegiatan pendidikan.

Kedua, dari segi fungsinya yaitu, sebagai *al-huda*, *al-furqan*, *al-hakim*, *al-hayyinah* dan *rahmatan lili'alamin* ialah berkaitan dengan fungsi pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya.

Ketiga, dari segi kandungannya, Al-Qur'an berisi ayat-ayat yang mengandung isyarat mengenai berbagai aspek pendidikan dalam arti seluas-luasnya.

Keempat, dari segi sumbernya yaitu, Allah SWT. Telah mengenalkan dirinya sebagai *al-rabb* atau *al-murrabi*, yakni sebagai pendidik, dan orang pertama kali didik atau diberi pengajaran oleh Allah SWT adalah Nabi Adam as. Kisah Nabi Adam as. sebagai manusia yang merintis proses pengajaran (*ta'lim*) pada anak cucunya, seperti pengajaran tentang *asma'* (nama-nama) benda, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT.

b. Sunnah

Dasar yang kedua setelah Al-Qur'an adalah as-Sunnah. Menurut bahasa Sunnah yaitu tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-thariqah al-masluhah*) baik yang terpuji maupun yang tidak. Sedangkan menurut para ahli adalah segala sesuatu diidentikkan kepada Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan yang lain itu. Amalan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber pokok pendidikan islam karena Allah SWT. telah menjadikan Nabi Muhammad sebagai suri teladan bagi umatnya. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemashlahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat agar menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa serta harus menjadi rujukan untuk setiap manusia yang beriman.

Eksistensi Hadits Nabi Muhammad merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang memuat keputusan dan penjelasan dari perintah-perintah Tuhan yang tidak ada dalam Al-Qur'an atau ada tetapi masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Sehingga untuk memperkuat kedudukan hadits sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari firman Allah swt yang berkaitan dengan hal-hal tersebut, yaitu dalam Q.S. An-Nisa ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا □ ٥٩

“Wahai orang-orang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan)diantara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu maka, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa[4]: 59)

Semua contoh yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. merupakan sumber dan tumpuan yang dapat digunakan umat islam dalam semua aktifitas kehidupannya. Meskipun kebanyakan syariah islam terkandung dalam Al-Qur'an, tetapi isi hukum yang ada tidak mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara lengkap dan detail. Penjelasannya masih bersifat umum dan menyeluruh. Sehingga diperlukan sunnah sebagai penjelas dan penguat hukum-hukum Al-Qur'an.

Dalam susunan pendidikan islam, istilah pedoman dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu *pertama*, sebagai tumpuan syariat yang melingkupi isi-isi pokok ajaran

islam secara teoritis. *Kedua*, acuan syara' yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai evaluator yang profesional, adil dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran islam. Seluruhnya dapat dilihat dari bagaimana cara Nabi melaksanakan proses belajar mengajar dan metode yang digunakan sehingga dalam waktu yang relatif sebentar diserap oleh para sahabat, dan evaluasi yang dilaksanakan pun bernilai efektif, efisien dan karismatik.

c. Ijtihad

Penggunaan akal pikiran oleh para ahli fikih islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum terdapat didalam Al-Qur'an dan Hadits, dilakukan secara ijma', qiyas, ihtisn, masalah Mursalah dan lain lain dengan mengikuti syarat-syarat yang telah ditentukan oleh hukum ijtihad. Ijtihad mencakup semua aspek ajaran islam termasuk juga aspek pendidikan. Dalam konteks ini, ijtihad di bidang pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran islam yang ada didalam Al-Qur'an dan As-sunah, hanya berupa prinsip-prinsip utama saja.²³

Ijtihad ialah istilah para Fuqaha, yakni berfikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat islam untuk menetapkan atau menentukan sesuatu hukum syariat. Ijtihad, dalam hal ini meliputi semua aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah oleh akal yang sehat oleh para ahli pendidikan islam.

Ijtihad adalah usaha keras dan sungguh-sungguh untuk menetapkan ketentuan atau hukum suatu persoalan. Sehingga, ijtihad merupakan proses penggalan dan penetapan hukum, dalam hal ini hukum

²³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2017), 31-45

islam atau syariat. Ijtihad sangat diperlukan sebagai salah satu sumber ajaran islam setelah Al-Qur'an dan sunnah, merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan karena tidak seluruh dimensi kehidupan manusia secara terperinci dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Proses ijtihad diperlukan guna menjawab berbagai persoalan dan tantangan zaman yang semakin global dan dinamis yang senantiasa berubah mengikuti perkembangan zaman.²⁴

Ijtihad pun perlu dilakukan dalam bidang pendidikan, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial kebudayaan manusia. Maju mundur atau sanggup tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan, ijtihad dibutuhkan secara aktif untuk menata sistem pendidikan dialogis. Peranan dan pengaruhnya sangat besar dalam menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, meskipun secara umum rumusan tersebut telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Seperti dalam Q.S. Thaha (20), ayat 114, yaitu:

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى
إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

“Mahatinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Janganlah engkau (Nabi Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai pewahyuannya kepadamu dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (Q.S. Thaha [20]: 114)

Akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut memiliki dimensi yang harus dikembangkan sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu periodisasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa

²⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), 132.

sebelumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perumusan sistem pendidikan yang kondusif dan dialektis yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sistem pendidikan yang dimaksud meliputi rumusan kurikulum yang digunakan, metode pendekatan operasionalisasi dalam interaksi proses belajar, mengajar, sarana dan prasarana yang digunakan untuk pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Secara etimologi tujuan berarti arah, maksud, atau sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan. Sedangkan menurut terminologi tujuan adalah suatu target atau titik yang dicapai dalam setiap usaha yang dilakukan. Istilah tujuan atau sasaran dalam bahasa Arab biasa disebut *ghayat* atau *ahdaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris istilah tujuan atau sasaran disebut dengan *goal* atau *purpose* atau *objective*. Lazimnya istilah tersebut memuat pengertian serupa yaitu perbuatan yang ditujukan kepada tujuan tertentu, arah atau maksud yang akan dicapai lewat sebuah upaya atau aktifitas.²⁵

Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekumpulan orang yang melakukan suatu kegiatan, tujuan sangatlah penting bagi keberhasilan seseorang dalam menuju sasaran dan arah yang diinginkan, jikalau dalam pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan tanpa adanya sebuah tujuan, maka tujuan kegiatan yang akan di capai tersebut tidak jelas, tidak memiliki fokus sasaran yang jelas. Begitu pula dengan pendidikan islam, dalam pelaksanaannya harus memiliki suatu tujuan yang harus dicapai, karena tujuan sangatlah penting agar fokus sasaran dan arah tujuannya lebih jelas. Tujuan dalam proses pendidikan islam adalah idealitas cita-cita yang mengandung

²⁵ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 222.

nilai-nilai islam yang akan dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran islam secara bertahap.

Tujuan merupakan masalah pokok dalam pendidikan, karena tujuan dapat dikatakan sebagai penentu setiap gerak, langkah dan aktivitas dalam proses pendidikan. Penetapan tujuan pendidikan berarti penentuan arah yang akan di tuju dan sasaran yang hendak dicapai melalui proses pendidikan, serta menjadi acuan bagi penilaian keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan.²⁶

Dalam tujuan pendidikan islam terdapat beberapa pendapat yang mendefinisikan pendidikan islam, diantaranya yaitu;

- a. M. Arifin berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan islam adalah perwujudan cita-cita yang mengandung nilai-nilai islam yang akan dicapai melalui proses pendidikan yang bertolak dari ajaran islam secara bertahap.
- b. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan islam adalah menjadikan manusia agar menjadi manusia sempurna baik didunia maupun di akhirat. Pendidikan diarahkan agar manusia dapat selalu ingat dan dekat dengan sang pencipta-Nya. Menurut Al-Ghazali, tujuan dari belajar atau mencari ilmu adalah sebuah wujud ibadah kepada Allah Swt. kemudian, hasil dari ilmu yang sudah dipelajari itu akan membawa kita jauh lebih dekat kepada Allah dan menggapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Sedangkan menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan islam harus difokuskan pada peningkatan semua kemampuan yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang paripurna meliputi fisik, pengetahuan, dan budi pekerti.

Tujuan pendidikan islam menurut Hasan adalah dengan menjalankan hak-hak Allah SWT (al-qaim bihuquqillah) dan hak-hak manusia (wa huquq al-ibad) sehingga membentuk

²⁶ Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 66.

manusia yang shaleh. Karakter yang harus dimiliki oleh manusia yang shaleh yaitu mempunyai akhlak yang mulia, budi pekerti, kesucian, kasih sayang, mampu mengendalikan diri, dan bertanggung jawab. Agar dapat mengontrol/mengendalikan perilaku diri ia harus mempunyai keseimbangan dalam dirinya. Setelah pembentukan karakter pada diri sendiri selesai, kemudian ia berkeharusan untuk mengajarkan orang lain atau masyarakat sekitar mengenai sifat-sifat shaleh lewat proses pendidikan. Hal ini merupakan wujud pengungkapan ibadah seorang hamba yang taat kepada Sang Maha Penciptanya. Lewat pendidikan Islam lah, baik itu seorang pribadi (diri sendiri) ataupun masyarakat bisa lebih dalam lagi mengenal Penciptanya.

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an yaitu, menjelaskan penempatan peserta didik sebagai manusia di antara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. Menjelaskan relevansinya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta. Menjelaskan hubungannya dengan Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Tujuan pendidikan termasuk komponen penting di dalam pendidikan Islam, hal ini karena secara langsung maupun tidak langsung di dalam tujuan terdapat pandangan hidup, filsafat hidup pendidiknya, lembaga penyelenggara pendidikan, dan negara, di mana pendidikan itu dilaksanakan. Tujuan pendidikan bukanlah suatu objek yang berbentuk kukuh dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari personalitas seseorang, yaitu berkaitan dengan semua aspek kehidupannya yang bertahap.

Ada tiga komponen mengenai tujuan pendidikan Islam yang paling dasar yang dibawa sejak lahir oleh manusia, komponen-komponen tersebut adalah tubuh atau jasad, ruh dan akal. Tubuh atau jasad berkembang sesuai dengan

sunatullah artinya apabila manusia itu mengkonsumsi nutrisi makanan yang cukup ia akan tumbuh dan berkembang layaknya tumbuh-tumbuhan dan makhluk lainnya.

Tujuan pendidikan islam harus searah dengan penciptaan manusia oleh Allah SWT. Yaitu menjadi orang yang bertaqwa dan menjalankan perintah Allah SWT serta menjauhi larangannya, karena orang yang mulia disisi Allah SWT. ialah orang yang bertaqwa.²⁷ Tujuan Allah SWT menciptakan manusia dapat kita lihat pada firman-Nya yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku. (Q.S. Ad-dzariyat [51]: 56)

Selain tujuan di atas, pendidikan islam juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang taqwa, karena taqwa harus harus menjadi kepribadian yang melekat dalam diri kita sebagai insan yang baik dan di pandang tinggi derajatnya oleh Allah SWT sesuai dengan firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

Dari penjelasan ayat Al-Qur'an diatas bahwa ketaqwaan harus menjadi tujuan utama dalam pendidikan islam karena dari situlah kepribadian kita akan terlihat baik atau buruknya.

²⁷ Abu Ahmad, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, cet 3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 113.

Pendidikan islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yaitu pertama, pendidikan islam sebagai lembaga. Diakuinya lembaga pendidikan islam secara eksplisit. Kedua, pendidikan islam sebagai mata pelajaran. Diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, pendidikan islam sebagai nilai (*value*) yaitu ditemukannya nilai-nilai islam dalam sistem pendidikan.

Tujuan Pendidikan islam merupakan sesuatu yang hendak dicapai melewati proses kegiatan pembelajaran serta menanamkan nilai-nilai ajaran islam kepada peserta didik agar menjadi hamba yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dengan keimanan dan ketakwaan itulah peserta didik dapat menjadi khalifah di muka bumi dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ramayulis dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, mengatakan bahwa aspek aspek tujuan pendidikan islam itu meliputi empat hal, yaitu:²⁸

1) Tujuan Jasmaniyah (*Ahdaf al-Jismiyah*)

Tujuan pendidikan hendaknya berhubungan dengan kewajiban manusia sebagai khalifah di bumi dimana harus mempunyai selain harus memiliki fisik yang bagus juga harus mempunyai jiwa yang kuat. Maka tujuan pendidikan islam yaitu untuk membentuk orang muslim yang sehat dan kuat jasmaninya dan juga mempunyai keterampilan yang tinggi.²⁹

2) Tujuan Rohaniah (*Ahdaf al-Ruhiyah*)

Tujuan rohaniah ditujukan untuk pembentukan akhlak mulia, yang dimana menimbulkan perbedaan pendapat antara pemikir modern Barat dengan pemikir pendidikan islam, hal ini karena menurut pemikir Barat tujuan tersebut termasuk tujuan pendidikan religius,

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 75.

²⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 229.

sedangkan pemikir pendidikan islam tidak sependapat dengan pernyataan tersebut, karena dapat memberikan kesan bahwa akan ada tujuan pendidikan non religius dalam islam.³⁰

Menurut Muhammad Qutb tujuan pendidikan ruhiyah memiliki arti “ruh” yakni hal yang menghubungkan antara manusia dengan Allah, dan pendidikan islam harus bermaksud untuk membina manusia agar tetap selalu berada dalam hubungan antara dirinya dan dengan Allah.³¹

3) Tujuan Aqliyah (*Ahdaf al-Aqliyyah*)

Tujuan Aliyah atau tujuan akal ini berpijak pada pengembangan kecerdasan (intelegensi) yang terdapat didalam otak. Oleh karenanya manusia mampu menganalisis dan memahami fenomena, kejadian-kejadian ciptaan Allah muka bumi ini. Semua yang ada di muka bumi ini diibaratkan sebagai sebuah jendela besar yang harus dijadikan sebuah obyek pengamatan dan renungan pemikiran manusia, sehingga dari padanya ia memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang.

4) Tujuan Sosial (*Ahdaf al-Ijtima'iyah*)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang menggabungkan semua aspek mulai dari jasmani, rohani dan juga akal, sehingga dengan penyatuan semua aspek tersebut dapat membentuk sebuah kepribadian yang lengkap dan utuh. Dimana jati diri seorang individu disini kemudian tercermin sabagai manusia yang hidup pada masyarakat yang majemuk. Tujuan pendidikan islam itu penting, karena manusia sebagai pemimpin (khalifah) di muka bumi seharusnya

³⁰ Eko Suhendro, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Syaed Naquib Al-Attas dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia Tingkat Madrasah Aliyah” (Tesis, Universitas Islam Indonesia, 2017), 21.

³¹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 142

memiliki kepribadian yang terbaik dan seimbang. Sebagai seorang manusia kita tidak bisa menghindari atau menjauhkan diri kita dengan lingkungan dan dari kehidupan bermasyarakat. Sehubungan dengan ini Allah swt berfirman dalam surah Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِنْبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ أَكْثَرُهُمُ الْفٰسِقُونَ ۗ ۱۱۰

“Engkau adalah umat terbaik yang dikeluarkan bagi manusia sebab kamu memerintahkan yang ma’ruf dan melarang yang munkar dan beriman kepada Allah.” (Q.S. Al-Imran [3]: 110).

Dari ayat tersebut diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kewajiban umat islam untuk berdakwah dan menjaga persatuan dan kesatuan karena umat islam merupakan umat terbaik dan paling utama di sisi Allah. Sebagaimana umat islam beriman kepada Allah dengan iman yang benar, menyuruh yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar serta tidak bercerai berai dan berselisih tentang kebenaran ajaran agama Allah, tentulah itu lebih baik bagi mereka.

Berangkat dari pesan yang terdapat dalam ayat tersebut maka tujuan pokok dalam lingkup pendidikan islam yang termuat dalam pembentukan insan yang saleh yang beriman kepada Allah dan rasulnya dan pembentukan masyarakat yang saleh yang mengikuti agama islam dalam segala lini kehidupan. Masyarakat yang saleh merupakan salah satu unsur dari pembentukan kehidupan sosial antar masyarakat yang memiliki landasan karakter yang didasarkan pada pengembanan risalah keadilan, kebenaran, dan kebaikan.

Menurut Abu Ahmadi tujuan pendidikan islam memiliki tahap-tahap, yaitu:

a) Tujuan Tertinggi atau Akhir

Pendidika islam berlangsung seumur hidup manusia. Maka dari itu tujuan akhirnya terdapat pada waktu berakhirnya kehidupan di dunia ini. Orientasi tujuan ini bersifat mutlak dan tidak mengalami perubahan dan berlaku secara umum bagi semua umat islam, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi merupakan akhir dari hakikat eksistensi manusia sebagai ciptaan Allah SWT. dimuka bumi, yaitu sebagai hamba dan khalifah di bumi. Tujuan akhir pendidikan islam dapat dipahami dari firman Allah yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ ١٠٢

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (Q.S. Al-Imran [3]: 102)

b) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua jenis pendidikan baik dengan pelajaran, atau dengan cara lainnya. Tujuan ini meliputi semua aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda di setiap usia, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi individu yang sudah dididik walaupun dalam

ukuran kecil dan mutu yang rendah sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan islam harus sejajar dengan pandangan islam pada manusia yaitu makhluk Allah yang mulia yang dengan akalanya, perasaannya, ilmunya, kebudayaannya, layak menjadi khalifah dibumi.

c) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi atau terakhir dan tujuan umum (pendidikan islam). Tujuan khusus bersifat relatis sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama terus berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum. Tujuan khusus pendidikan islam ialah perubahan yang diinginkan dari upaya pendidikan islam yang memiliki hubungan dengan pembentukan manusia takwa dan pertumbuhan semangat agama bagi individu. Tujuan ini ditetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan geografis, ekonomi dan lain sebagainya.

d) Tujuan Sementara

Tujuan sementara pada umumnya merupakan tujuan yang dikembangkan dalam rangka menjawab seluruh tuntunan kehidupan. Tujuan ini merupakan tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi beberapa pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Tujuan pendidikan islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Membina generasi muda supaya lebih dekat kepada Allah SWT. dengan selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.

2. Mendidik generasi muda supaya bisa bekerja sama dalam masyarakat
3. Mendidik generasi muda supaya lebih kreatif, aktif dan inovatif lagi dalam berfikir.
4. Membentuk pribadi yang suka terbuka dan bergaul agar mereka menjauhi sikap menyendiri dan meninggi.
5. Mendidik generasi muda supaya bisa berfikir secara logis dan empiris.

Dari penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendidikan islam diarahkan agar terbentuknya insan kamil yang memiliki wawasan yang luas dan semata-mata mencari ridho Allah, untuk merubah, membentuk kepribadian manusia yang taqwa yang menjunjung tinggi agama islam, mengubah yang tidak baik dan mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kepemimpinan dan pewaris nabi Muhammad Saw. sehingga tujuan pendidikan islam harus sejalan dengan tujuan dalam islam yakni terbentuknya insan kamil.

4. Metode Pendidikan Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Secara sederhananya metode merupakan suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran supaya dapat mencapai tujuan pendidikan.

Secara bahasa metode berasal dari bahasa latin “meta” yang berarti melalui dan “hodos” yang berarti jalan. Dalam bahasa Yunani metode yaitu “methodos” yang secara literal yaitu pengejaran pengetahuan, penyelidikan, atau cara penuntutan penyelidikan. Sedangkan dalam bahasa Arab

metode disebut “Tariqah” yang berarti jalan, cara melakukan atau mengerjakan sesuatu.³² Sehingga dapat dimaknai bahwa metode menjadi jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Secara terminologi, para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- a. Omar Mohammad mengartikan bahwa metode mengajar berarti seluruh aktifitas yang terkendali yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam bentuk kewajiban mata pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri perkembangan peserta didiknya, dan suasana alam sekitarnya dan bertujuan agar peserta didik mampu mencapai proses belajar yang diinginkan.
- b. Ramayulis mengartikan metode mengajar yaitu suatu jalan yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menumbuhkan interaksi yang bagus dengan anak didik disaat proses belajar mengajar berlangsung. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat yang digunakan untuk mencapai pembelajaran.³³
- c. Abu Ahmadi mengartikan metode sebagai suatu pengetahuan mengenai cara-cara mengajar yang dijalankan oleh seorang pendidik.³⁴

Apabila metode dikaitkan dengan pendidikan maka memiliki pengaruh yang besar terhadap terciptanya keberhasilan dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan metode yang tepat maka akan memudahkan peserta didik dalam mencerna, menerima dan merangsang kedalam memorinya mengenai pelajaran yang sudah diberikan oleh pendidik, sehingga pembelajaran lebih efektif dan efisien. Metode mengajar ialah cara seorang pendidik

³² Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Prkatik Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008), 174.

³³ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 3.

³⁴ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 52.

dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak didik saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam penerapannya metode dapat dilakukan dengan menyelidiki objek yang akan menerima materi yaitu peserta didiknya, sehingga dapat menentukan metode apa yang cocok untuk dipakai karena tepat dan tidaknya metode yang digunakan akan menentukan keberhasilan peserta didik. Prinsip yang umum dalam memfungsikan metode yaitu pelajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dengan motivasi dan dorongan. Sehingga dengan mudah peserta didik menangkap materi yang disampaikan.

Berdasarkan filsafat pendidikan, metode berarti alat yang akan dipakai oleh seorang pendidik agar tujuan pendidikan dapat sampai dititik keberhasilan. Dimana alat tersebut mempunyai dua fungsi, yaitu alat yang mengandung kegunaan serba ganda, dan alat yang hanya dapat dipakai untuk meraih satu macam tujuan saja. Metode pendidikan islam yaitu cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang dalam hal ini adalah suatu cara atau jalan untuk menanamkan pada diri seseorang tentang pengetahuan agama sehingga terlihat pada diri seseorang pribadi yang islami. Selain itu metode pendidikan islam pun merupakan jalan yang dapat ditempuh untuk memudahkan pendidik dalam membentuk pribadi muslim yang berkepribadian islam dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh Al-Qur'an dan Hadits.

Tugas dan fungsi metode ialah memberikan jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan ilmu pendidikan islam. Penggunaan metode dalam proses pendidikan tidak harus terfokus pada satu metode, akan tetapi dapat memilih atau mengkombinasikan diantara metode-metode yang ada sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga dapat memudahkan si pendidik dalam mencapai tujuan yang direncanakan.

Implementasi dari metode pendidikan islam baik itu untuk anak didik ataupun pendidik mempunyai permasalahan yang beraneka ragam baik itu masalah individu maupun sosial, oleh karenanya seorang pendidik sebelum menggunakan metode pendidikan harus terlebih dahulu, mencermati, dan memahami dasar-dasar metode pendidikan islam. Sebab realitanya di dalam lingkup pembelajaran metode hanyalah sebuah akses jalan yang akan ditempuh seorang pendidik, dan yang menjadi acuan metode tersebut tetaplah dasar-dasar dari metode pendidikan. Dasar-dasar metode pendidikan islam ini tentunya berkaitan dengan dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.

Dalam metode pendidikan islam ada lebih dari satu prinsip keilmuan pendidikan islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Jika dilihat, suatu metode merupakan bagian dari sistem pendidikan islam yang berfungsi sebagai alat pendidikan. Ilmu pendidikan islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits menjadi sebuah acuan bagi penyusunan metodologi dalam pendidikan islam. Abuddin Nata menyebutkan bahwa metode pendidikan dibagi menjadi tujuh macam yaitu sebagai berikut:

1) Metode Teladan

Dalam Al-Qur'an kata teladan dilihat dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang artinya baik. Sehingga muncullah ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik. Suatu hal yang tidak bisa diabaikan bahwa anak-anak lebih mengarah pada suka dan senang meniru tingkah laku orang, guru/ pendidik, serta orang lain yang dikaguminya. Bahwa setiap pribadi secara psikologis akan mencari tokoh yang dapat diteladani.

Kata-kata *uswah* dalam Al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil sampel pada diri para nabi, yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, dan kaum yang beriman teguh pada Allah. Salah satu ayat yang menyinggung mengenai *uswah*

dan juga menyinggung mengenai Nabi Muhammad Saw. adalah teladan kita ialah pada surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab [33]: 21)

2) Metode Nasihat

Metode nasihat adalah yang menurut kemampuan memberikan sugesti yang baik kepada peserta didik melalui nasihat atau saran-saran yang bermanfaat. Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk menuntun manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Dalam mewujudkan interaksi yang terjadi antara seorang guru dengan anak muridnya. Nasehat adalah cara mendidik yang bertumpu pada bahasa. Sehubungan dengan metode nasihat, Allah berfirman dalam surat Luqman ayat 13 dan 14, yaitu sebagai berikut:

وَأُذِ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يٰبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَطَمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ
وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ١٤

Artinya:

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.598) (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. (Q.S. Luqman [31]: 13-14)

3) Metode Kisah-kisah

Metode kisah adalah suatu cara mengajar dimana pendidik memberikan materi pelajaran melalui kisah atau cerita. Metode kisah-kisah ialah seorang guru mengajarkan kepada murid untuk merenungkan dan memikirkan kejadian-kejadian yang ada melalui kisah-kisah dan peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Metode ini merupakan metode yang menampilkan cerita secara otentik mengenai kehidupan manusia yang dimaksud, agar kehidupan manusia ini seakan-akan bisa serupa layaknya pelaku yang ditampilkan seperti kisah-kisah yang terdapat didalam sumber pendidikan itu sendiri. Prinsip metode kisah ini diambil dalam Al-Qur’an, sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ
وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ۝ ٣

Artinya: Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui. (Q.S. Yusuf [12]: 3).

4) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap. Dalam pembinaan sikap, metode ini sangatlah efektif untuk digunakan. Dalam pelaksanaan yaitu untuk merubah kebiasaan-kebiasaan negatif

menjadi kebiasaan yang positif. Seperti apabila seorang pendidik setiap masuk kedalam ruang kelas dengan mengucapkan salam, itu merupakan sebuah usaha pembiasaan yang dilakukan guru. Dan apabila siswa masuk kedalam kelas tidak mengucapkan salam, kemudian guru menegur anak tersebut agar setiap masuk kedalam dengan mengucapkan salam. Pembiasaan ini juga dapat diartikan dengan pengulangan. Metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan peserta didik.

5) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah salah satu metode yang cukup banyak digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan atau mengajarkan suatu ajaran. Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran, yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan penuturan secara lisan dan secara langsung kepada peserta didik. Metode ini akan berhasil apabila dalam penyampaiannya pendidik mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari peserta didiknya, disajikan secara sistematis, menggairahkan dan dalam penerapannya tidak monoton, artinya guru harus melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespon pelajaran dan motivasi belajar yang kuat dari peserta didik juga mempengaruhi keberhasilan metode ini.

Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan suatu ajaran. Metode ini menggabungkan antara metode ceramah dengan metode cerita, karena kebiasaan metode cerita akan diungkapkan melalui ceramah oleh para pendidik. Sejalan dengan dekatnya metode cerita dengan kata *tabligh* maka ayat yang menunjukkan metode ceramah yaitu pada surat Yasin ayat 17 yang berbunyi:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ ١٧

Artinya: “Adapun kewajiban kami hanyalah menyampaikan (perintah Allah) yang jelas.”. (Q.S. Yasin [36]: 17)

6) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara penyampaian bahan pembelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada anak didiknya atau membicarakan dan menelaah secara ilmiah guna menggabungkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah. Metode diskusi sangat diakui dalam pendidikan islam. Tetapi dalam penerapannya diskusi juga harus tetap didasarkan kepada cara-cara yang baik.

7) Metode Hukum dan Ganjaran

Metode hukuman dan ganjaran, atau pemberian tsawab (pahala) dan iqab (siksa), tujuan utamanya untuk membangkitkan perasaan tanggungjawab peserta didik. Istilah ganjaran memiliki arti sesuatu yang diperoleh seseorang dalam hidup ini atau di hari akhirat sebab ia telah mengerjakan amal saleh. Besarnya ganjaran yang diterima di akhirat kelak semuanya telah ditetapkan oleh Allah. Setiap peserta didik dalam sistem pendidikan islam semestinya termotivasi dengan adanya ganjaran tersebut, sebab saat seorang peserta didik dan juga seorang pendidik menuntut ilmu pastinya akan di beri ganjaran (pahala) dari Allah SWT.

Hukuman dibagi menjadi tiga kategori yang harus dibagi, yaitu hudud, qisas, dan ta'zir. Hudud ialah hukuman yang pasti dijatuhkan kepada seseorang yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dikehendaki. Hukuman hudud dijatuhkan kepada orang-orang yang melakukan kejahatan sebagai berikut: mencuri, meminum minuman keras, merampok dengan senjata, murtad, dan tuduhan palsu. Hukuman yang diberikan pun berbeda-beda, pencurian dihukum potong tangan, tuduhan palsu dihukum pukul rotan delapan

puluh kali. Qisas serupa dengan hudud yaitu hukuman yang diberikan kepada seseorang terhadap kejahatan-kejahatan yang sudah tentu hukumannya. Namun bedanya qisas hukuman yang diberikan dapat dibatalkan, sedangkan hudud tidak dapat dibatalkan. Kejahatan yang mengharuskan di qisas yaitu seperti kejahatan secara jasmaniah, seumpama melakukan pembunuhan, atau mencederakan orang. Hukuman ta'zir lebih ringan dibandingkan dengan hudud dan qisas. Didalam ta'zir apabila dengan larangan sudah cukup maka tidak dijatuhkan hukuman berat. Hukuman ta'zir dijatuhkan pada penghinaan terhadap orang lain, tidak menunaikan sembahyang fardhu, tidak puasa dibulan Ramadhan.

Meskipun ketiga kategori hukuman diatas memiliki perbedaan dalam berat-ringannya, tetapi mereka dijatuhkan dengan tujuan mengatur tingkahlaku manusia. Namun metode hukuman inipun memiliki kesan yang negative, dan mendapat kritikan dari berbagai orang. Mereka berpendapat bahwa hukuman yang diberikan tidak menghasilkan sebuah pelajaran, dan hukuman juga dapat menghasilkan hasil yang negative bagi peserta didiknya. Misalnya dapat membuat peserta didik menjadi benci kepada pendidik, atau dengan mata pelajarannya.

Keefektifan metode ini terdapat pada relevansinya dengan kebutuhan individual. Syarat dari penerapan hukuman adalah hukuman yang bersifat edukatif, yaitu pemberian rasa sedih pada diri anak didik akibat kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.

Selain metode-metode yang telah dipaparkan diatas, terdapat juga metode lain yang berhubungan dengan pendidikan yaitu sebagai berikut:

- a) Metode Tanya Jawab, adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar, dimana pendidik mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik mengenai bahan pelajaran yang telah diajarkan atau yang telah mereka baca. Metode tanya jawab ini banyak dipakai dalam proses belajar mengajar karena banyak menarik perhatian, merangsang daya pikir, membangun keberanian, melatih kemampuan berbicara dan berfikir secara teratur serta alat untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik secara objektif.
- b) Metode Demonstrasi, suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar, dimana pendidik memperagakan atau mempertunjukkan mengenai pelaksanaan atau sesuatu proses pelajaran, yang kemudian peserta didik melihat dan memperhatikannya.
- c) Metode Kerja Kelompok, suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar, yang dimana pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok belajar dan setelah itu peserta didik diberi tugas yang harus dikerjakan oleh setiap kelompoknya.
- d) Metode Pemberian Tugas, suatu cara yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses belajar mengajar, yang dimana pendidik memberikan tugas kepada peserta didik yang kemudian harus dikerjakan oleh peserta didik lalu diperiksa dan dinilai oleh pendidik dan peserta didik mempertanggung jawabkannya.

Dalam menentukan sebuah metode dalam pembelajaran, harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: *Pertama*, metode yang digunakan harus berhubungan dengan tujuan pendidikan yakni untuk membina anak didik. *Kedua*, metode yang dipakai harus benar-benar berlaku sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. *Ketiga*, bagaimana seorang pendidik memotivasi anak didik agar senantiasa

disiplin dalam belajar. *Keempat*, senantiasa memilih dan mempraktikkan metode yang mempunyai keterkaitan dan sekaligus memiliki kontribusi bagi tercapainya tujuan yang dirumuskan sesuai dengan asas-asas pendidikan.

Kemudian dalam penerapannya, metode pendidikan harus memperhatikan permasalahan perseorangan dan sosial para anak didik dan guru tentunya, dalam metode pendidikan islam khususnya ada dasar-dasar umum yang harus diterapkan yaitu:³⁵

- (1) Dasar agamis dan religius yang menitik beratkan bahwa manusia adalah makhluk religious dan agama adalah dasar sebagai metode pengajaran bagi guru. Dasar agama maksudnya adalah prinsip-prinsip, asas-asas dan fakta-fakta umum yang pada dasarnya diambil dari kitab Allah dan Sunnah nabi Muhammad saw. dan juga dari perkataan dan amalan ulama-ulama islam dari nenk moyang yang saleh.
- (2) Dasar filosofis yang memandang manusia adalah makhluk rasional, sehingga segala sesuatu yang menyangkut perkembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai titik maksimal perkembangannya.
- (3) Dasar sosiokultur yang tertumpu bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan dan disebut juga homosapiens, dengan demikian pengaruh lingkungan dan kebudayaan sangat besar bagi proses pendidikan individualnya.
- (4) Dasar Scientific pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan mencipta (kognitif) dan merasa (afektif) sehingga pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berfikir.³⁶

³⁵ Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial", *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, no. 1 (2018): 61, <https://dx.doi.org/10.21093/fj.v%vi%i.1184>.

³⁶ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 65.

5. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam sebuah sistem pendidikan terdapat beberapa komponen penting yang sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan salah satunya yaitu kurikulum, dimana kurikulum diharapkan bisa menjadi pedoman dalam pelaksanaan pengajaran di semua jenis dan jenjang pendidikan di Indonesia. Sesuai dengan hakikat kurikulum pendidikan islam, maka rancangan kurikulum pendidikan islam yang sesuai adalah meliputi seluruh aspek yang terdapat dalam kurikulum pendidikan islam.

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Dalam bahasa Arab kurikulum biasa diungkapkan dengan *munhaj* yang artinya jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*munhaj al-dirash*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Kurikulum sering juga disebut dengan materi pendidikan. Dimana kurikulum memberikan arti pada materi yang telah dirangkai secara sistematis agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Materi pendidikan ialah semua bahan pelajaran yang diberikan kepada anak didik. Materi pendidikan yang diberikan pun harus merangkap nilai-nilai agama dan juga ilmu pendidikan umum. Aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa merupakan cangkupan materi dalam kurikulum yang berhubungan dengan pengembangan aspek fitrah anak didik, yang dilakukan secara proporsional, baik secara personal ataupun kolektif. Disisi lain setiap peserta didik harus membuka diri untuk menerima ilmu pengetahuan umum tanpa mengabaikan atau mengesampingkan nilai-nilai agama.

Istilah kurikulum islam menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki perbedaan dengan kurikulum non-islam, sehingga siapa pun yang ingin berbicara mengenai

kurikulum islam pertama-tama harus memahami perbedaan tersebut. Perbedaan yang paling utama adalah nafas spiritual islam yang tercantum di dalam kurikulum pendidikan islam. Nafas spiritual ini didasarkan pada asumsi yang menjadi dasar bagi pembentukan dan pengembangan kurikulum pendidikan islam. Asumsi yang menjadi dasar bagi kurikulum tersebut yaitu kebudayaan islam yang bertolak belakang dengan dasar kebudayaan non-islam (Barat).

Pendidikan pada suatu negara biasanya dipengaruhi juga oleh perubahan politik pemerintahannya, hal ini karena lazimnya jika terjadi pergantian kepala pemerintahan pada suatu negara maka akan terjadi perubahan pada kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, kurikulum haruslah mudah beradaptasi dengan keadaan dan perkembangan yang ada. Setiap warga negara tidak hanya mengerti tetapi juga harus memahami perkembangan kurikulum yang ada di negaranya, agar paham bagaimana strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, sebab kurikulum dapat membantu peserta didik agar terus mengembangkan kemampuannya baik itu jasmani maupun rohaninya.

Sebagaimana yang dipahami kurikulum merupakan seperangkat program pembelajaran yang terdiri dari tujuan, isi, strategi, metode, pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan aim goal (tujuan paripurna) yang diinginkan dalam sebuah proses pendidikan.³⁷ Kurikulum dapat membantu para lembaga sekolah baik itu bagi guru maupun kepala sekolah dalam menyusun sebuah konsep pembelajaran, serta sangat membantu guru dalam pembuatan dan penyusunan Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP), kemudian juga mempermudah guru dalam menentukan metode yang tepat untuk kegiatan belajar mengajar (KBM).

Dalam kamus bahasa Arab kurikulum sering didefinisikan sebagai jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan.

³⁷ Imam Barnadib, *Dasar-Dasar Pendidikan, Memahami Makna dan Perspektif beberapa Teori*, (Jakarta: Galia, 1996), 64

Kemudian Omar Al-Syaibani menjelaskan kurikulum dimaksudkan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dengan anak-anak yang didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap mereka.

Hasan Langgulung mendefinisikan kurikulum yaitu sejumlah pengalaman, pendidikan, kebudayaan, sosial, keolahragaan, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong mereka untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan.³⁸ Kemudian dapat disimpulkan bahwa kurikulum mempunyai empat aspek utama yang sering disebut komponen kurikulum, yaitu:

- a. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan.
- b. Pengetahuan, informasi, data, kegiatan dan pengalaman dari mana kurikulum terbentuk.
- c. Metode dan cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengajar serta menggerakkan peserta didik untuk belajar dan membawa peserta didik kearah yang inginkan kurikulum.
- d. Teknik atau cara penilaian yang dipakai dalam mengukur dan menilai hasil dari proses pendidikan yang dikonsepsikan dalam kurikulum.

Menurut Muhaimin kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di sekolah, guna mencapai tujuan pendidikan.³⁹ Kurikulum harus terus-menerus sesuai dengan tujuan pendidikan islam, baik tujuan yang sifatnya tidak menetap maupun yang bersifat jangka panjang. Didalam materi kurikulum terdapat dua sifat yaitu internal dan eksternal, internal, yaitu materi pendidikan yang berasal dari

³⁸ Hasan langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 241.

³⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 182-183.

agama yang bersifat rohaniah dan normatif. Sedangkan eksternal, yaitu materi pendidikan yang berasal dari barat. Maksudnya disini yaitu ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu alam yang memiliki sifat objektif. Sehingga keduanya internal dan eksternal dapat dipelajari secara individual agar saling menguatkan.

Model kurikulum pendidikan islam bercorak lama, berpusat pada pondok pesantren. Secara historis, pesantren sudah mengabadikan barbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia, baik dalam aspek sosial budaya, ekonomi, maupun politik. Disamping itu pesantren merupakan pusat penyebaran ajaran islam yang selalu mewarnai perkembangan masyarakatnya dalam bersangkutan dengan dinamika kehidupan.

Kurikulum pendidikan islam pada dasarnya merupakan kegiatan yang meliputi beragam rencana kegiatan peserta didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk materi pendidikan, sarana-sarana, strategi belajar mengajar, dan hal-hal yang meliputi pada nilai-nilai ajaran islam. Kurikulum dalam pendidikan islam dikenal dengan kata manhaj yang memiliki makna jalan yang terang yang dilewati oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan dan juga sikap.

Kurikulum pendidikan islam memiliki ciri-ciri umum yang dijadikan sebagai tujuan utamanya yaitu agama dan akhlak. Semua yang diajarkan dan diamalkan harus berdasarkan kepada Al-Quran dan As-Sunnah serta Ijtihad para ulama. Jadi ciri-ciri kurikulum pendidikan islam yaitu kurikulum yang dapat menggerakkan peserta didik untuk menjadi pribadi yang berakhlak, berbudi pekerti yang luhur, baik kepada Tuhan, terhadap diri sendiri, maupun terhadap lingkungan disekitarnya.

Al-Syaibani berpendapat bahwa ciri-ciri kurikulum pendidikan islam sebagai berikut:

- 1) Kurikulum pendidikan islam harus menonjolkan mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak harus bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh.
- 2) Kurikulum pendidikan islam harus memperhatikan pengembangan menyeluruh aspek pribadi siswa, yaitu aspek jasmani, akal dan rohani. Untuk pengembangan menyeluruh ini kurikulum harus berisi mata pelajaran yang tidak sedikit, sesuai dengan tujuan pembinaan setiap aspek itu.
- 3) Kurikulum pendidikan islam harus memperhatikan keseimbangan antara pribadi masyarakat, dunia dan akhirat, jasmani, akal dan rohani manusia. Keseimbangan itu relatif karena tidak dapat diukur secara objektif.
- 4) Kurikulum pendidikan islam memperhatikan juga seni halus yaitu ukir, pahat, tulis indah, gambar dan sejenisnya. Dilain sisi, juga memperhatikan pendidikan jasmani, latihan militer, teknik keterampilan, dan bahasa asing sekaligus semuanya ini diberikan kepada perseorangan secara efektif berdasar bakat, minat, dan kebutuhan.
- 5) Kurikulum pendidikan islam mempertimbangkan perbedaan-perbedaan kebudayaan yang sering terdapat ditengah manusia karena perbedaan tempat dan juga perbedaan zaman. Kurikulum dirancang sesuai dengan kebudayaan itu. Sebelumnya kurikulum harus dimulai dahulu dari proses penyusunan atau perumusan tujuan pendidikan menurut islam. Tujuan pendidikan menurut islam yakni terwujudnya muslim yang kaffah.

Sedangkan Adurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa karakteristik kurikulum pendidikan islam sebagai berikut:

- a) Kurikulum hendaknya sesuai dengan fitrah manusia karena salah satu fungsi pendidikan ialah untuk menyelamatkan fitrah agar fitrah anak tetap salimah.
- b) Kurikulum yang disusun harus dimaksudkan untuk mencapai tujuan akhir dari pendidikan islam yaitu terciptanya manusia berkepribadian muslim.
- c) Pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan klasifikasi perkembangan peserta didik dengan ciri khasnya masing-masing seperti berdasar usia, lingkungan, jenis kelamin, kebutuhan, dan sebagainya.
- d) Penyusunan kurikulum selain memperhatikan kebutuhan individu juga harus mempertimbangkan kebutuhan umat islam secara keseluruhan. Intinya kurikulum pendidikan islam harus memperhatikan ilmu-ilmu yang bersifat wajib.
- e) Secara keseluruhan struktur dan organisasi kurikulum tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentangan dan harus menuju pada pola hidup yang islami.
- f) Kurikulum pendidikan islam adalah kurikulum yang sealistik artinya dapat melaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi serta batas kemungkinan yang terdapat pada lingkungan yang melaksanakan.
- g) Kurikulum pendidikan islam adalah kurikulum yang dibangun diatas prinsip kontinuitas yang memiliki arti bahwa masing-masing bagian kurikulum saling berkesinambungan baik secara vertical maupun horizontal.
- h) Kurikulum harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa yang bersangkutan.
- i) Kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah islami, seperti Pendidikan untuk berjihad dan menyebarkan dakwah islamiyah, membangun masyarakat muslim dilingkungan sekitar.

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa kurikulum yang hendak dikembangkan semestinya melihat aspek-aspek tingkah laku, harus menyesuaikan dengan fitrah manusia, kita juga harus memperhatikan perkembangan peserta didik dengan begitu kurikulum tetap memperhatikan berbagai kepentingan umat sesuai dengan kondisi dan lingkungannya.

Kurikulum pendidikan memiliki beberapa prinsip yang wajib ditegakkan yaitu:

- (1) Selaras dan memiliki kesesuaian dengan agama. Dalam artian kata bahwa seluruh hal yang berhubungan dengan kurikulum, termasuk tujuan, kandungan, metode yang berlaku dalam proses pendidikan agama selalu berdasarkan ajaran dan akhlak islam.
- (2) Menyeluruh dan integral. Maksudnya tujuan dan kandungan kurikulum pendidikan islam harus mencakup semua aspek yang bermanfaat, baik bagi anak didik, seperti penanaman akhlak, akal, jasmani, maupun bagi masyarakat, seperti perkembangan spiritual, kebudayaan sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya.
- (3) Keseimbangan pada tujuan kurikulum dengan kandungannya. Kurikulum pendidikan yang berdasarkan pada filsafat dan ajaran islam selalu mengutamakan pentingnya kehidupan dunia dan akhirat secara simetris.
- (4) Kurikulum berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan murid, dan dengan lingkungan sosial yang menjadi tempat murid berinteraksi.
- (5) Memperhatikan perbedaaan individu agar kurikulum pendidikan islam memiliki keterkaitan dengan kebutuhan murid dan masyarakat.
- (6) Memperhatikan perubahan dan dinamika sosial masyarakat. Maksudnya kurikulum pendidikan islamm

selalu sejalan dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

- (7) Kesesuaian antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan kegiatan-kegiatan pendidikan terkandung dalam kurikulum.

Selain prinsip-prinsip yang sudah dijelaskan diatas, terdapat pula beberapa prinsip dasar yang harus diperhatikan dalam mengembangkan sebuah kurikulum, yaitu:

- a) Prinsip Relevansi

Secara umum, istilah relevansi pendidikan bisa diartikan sebagai kesesuaian dan keseimbangan pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Masalah relevansi pendidikan dengan kehidupan bisa dilihat dari dua segi yaitu: pertama, relevansi pendidikan dalam lingkungan kehidupan peserta didik. Dalam menyusun bahan ajar yang hendak diajarkan maka pendidik hendak menyesuaikan antara bahan dengan kehidupan yang sesungguhnya. Kedua, relevansi dengan perkembangan masa sekarang dan masa mendatang. Selain mempertimbangkan lingkungan hidup peserta didik, perlu diperhatikan perkembangan yang terjadi dalam kehidupan dimasa sekarang ataupun dimasa mendatang.

- b) Prinsip Efektifitas

Efektivitas suatu kegiatan berhubungan dengan sejauh mana sesuatu yang diharapkan dan direncanakan dapat terlaksana dan tercapai. Dalam bidang pendidikan, bisa kita lihat dari dua segi untuk melihat keefektifitasannya.⁴⁰ Pertama, efektivitas mengajar pendidik, terutama menyangkut sejauh mana jenis jenis belajar mengajar yang direncanakan dapat terlaksana dengan baik. Kedua, efektivitas belajar peserta didik, terutama menyangkut sejauh mana tujuan-

⁴⁰ Sudiyo, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 220

tujuan pelajaran yang diinginkan dapat tercapai melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh

c) Prinsip efisiensi

Efisiensi ialah perbandingan suatu usaha antara hasil yang dicapai dengan usaha yang telah dikeluarkan. Dalam perkembangan kurikulum dan pendidikan pada umumnya, prinsip efisiensi perlu diperhatikan, baik efisiensi dalam segi waktu, tenaga, maupun peralatan yang tentunya akan menghasilkan efisiensi dalam segi biaya.

d) Prinsip Sinkronisme

Implikasinya ialah bagaimana suatu kurikulum dapat seirama, sejalan, searah, dan setujuan, dan juga jangan sampai terjadi kegiatan kurikulum lain yang menghambat, berlawanan ataupun mematikan kegiatan lain.

e) Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas yang diterapkan tidak kaku, terdapat ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan didalam bertindak. Fleksibilitas mencakup beberapa hal yakni, Pertama, fleksibilitas dalam memilih program pendidikan. Kedua, fleksibilitas dalam mengembangkan program pengajaran.

Kurikulum pendidikan islam tidak hanya berorientasi pada bentuk transmisi (pemindahan/ transfer ilmu pengetahuan) dan transaksi, akan tetapi diorientasikan pada transformasi ilmu pengetahuan agama. Islam mengajarkan bahwa ukuran keberhasilan seseorang dalam belajar adalah ketika mampu membawa dampak perubahan kearah kebaikan bagi lingkungan yang dimulai dari diri sendiri. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مَعَقِبَةٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

Artinya: Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 11)

6. Asas-asas Pendidikan islam

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, asas ialah suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar atau acuan dalam berfikir (berpendapat). Kata asas diartikan sebagai prinsip dan *foundation* (fondasi/dasar). Fondasi pendidikan merupakan sesuatu yang memberikan dasar atau landasan terhadap penyelenggaraan sistem pendidikan yang dilakukan. Fondasi pendidikan mencakup nilai-nilai yang positif yang diyakini kebenarannya oleh penyelenggara pendidikan supaya usaha penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan dapat berjalan sesuai yang diharapkan.

Kemudian dapat dikatakan bahwa kata asas memiliki kesamaan makna dengan kata prinsip, dan dasar yang berarti sesuatu yang mempunyai ide pokok, pijakan atau pegangan dalam melakukan sesuatu. Hasan Langgulung menjelaskan bahwa asas-asas pendidikan islam, dalam bahasa arab disebut *ushul al-tarbiyah* atau dalam bahasa inggris *foundation of education* yang dianggapnya sebagai jalan

untuk memahami ilmu pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu.

Asas-asas pendidikan ialah perkembangan dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, atau antara material dan spiritual. Kemudian, asas-asas pendidikan merupakan gagasan-gagasan yang menjadi dasar pertimbangan atau pembentukan kerangka pikir dalam penyusunan teori-teori pendidikan islam yang terkristalisasi dalam rencana program pendidikan islam serta dapat diwujudkan dalam aktivitas pendidikan itu sendiri.⁴¹ Maka dari itu asas-asas pendidikan islam merupakan prinsip yang menjadikan kebenaran sebagai pokok dasar dalam merencanakan dan melaksanakan pendidikan islam.

Hasan Langgulung mengemukakan beberapa asas yang menjadi tempat tegaknya pendidikan islam dalam interaksi, material, inovasi, dan juga tujuannya yakni asas historis, asas sosial, asas ekonomi, asas politik dan administrasi, asas psikologi dan asas filsafat atau filosofis.⁴² Selain itu, terdapat beberapa pandangan atau dasar pertimbangan yang menjadi asas pendidikan islam, yaitu mencakup asas agama, asas filosofis, asas psikologis, asas sosiologis, dan asas ekonomi. Yang secara garis besar akan diuraikan sebagai berikut:

a. Asas Agama

Dalam perspektif Al-Qur'an, semua aktifitas kehidupan manusia termasuk Pendidikan berapada pada satu siklus yaitu perjalanan dari Tuhan menuju Tuhan. Dalam perjalanan menuju Tuhan manusia harus melewati beberapa alam dan salah satunya adalah alam dunia yang merupakan tempat persinggahan manusia yang sifatnya temporer, namun sangat menentukan keberhasilannya dalam perjalanan menuju Tuhan. Oleh karena Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa

⁴¹ Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya, 2002), 27

⁴² Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 7

mematuhi semua perintah Tuhannya dan menjauhi semua larangan-Nya.

b. Asas Filosofis

Asas filosofis dalam pendidikan memiliki dua hal yaitu filsafat dan tujuan pendidikan. Filsafat menentukan dasar dan tujuan hidup yang akan dilaksanakan oleh manusia dan pada tahap selanjutnya akan mencerminkan sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Hal ini menjadi ungkin karena filasafat mengandung ide-ide, cita-cita dan sistem nilai yang perlu dipertahankan demi mempertahankan hidup masyarakat atau bangsa dan inilah yang ikut mewarnai sistem dan tujuan pendidikan yang dijalankan oleh manusia.

c. Asas Psikologis

Salah satu fungsi pendidikan adalah pemindahan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai serta keterampilan dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga pendidikan berlangsung secara berkesinambungan dalam rangka menjaga dan memelihara indentitas manusia atau masyarakat. Dalam proses tersebut membahas mengenai perkembangan sejak masa kanak-kanak lalu beranjak remaja, dewasa hingga menjadi orang tua. Hal ini juga tidak terlepas dari dua faktor dalam psikologi yang mendapat perhatian yang cukup intensif oleh para peneliti, yakni faktor mengajar (*teaching*), dan belajar (*learning*).

d. Asas Sosiologis

Menurut Al-Farabi manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk hidup bermasyarakat karena manusia tidak mungkin dapat hidup dan memenuhi kebutuhannya sendiri. Manusia membutuhkan bantuan dan pertolongan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup yang dapat memberikan kebahagiaan yang seimbang.

Demikian juga halnya pendidikan sebagai lembaga sosial. Antara pendidikan dan masyarakat memiliki hubungan yang kuat dan saling mempengaruhi, yaitu pendidikan di pengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan pendidikan juga sangat mempengaruhi dinamika kehidupan masyarakat.

Pendidikan memberikan pengaruh terhadap dinamika kehidupan masyarakat dengan bekal ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku anak didik sebagai generasi muda yang secara langsung atau tidak langsung akan menentukan keberhasilannya dikemudian hari.

e. Asas Ekonomi

Dari sudut pandang ekonomi, pendidikan merupakan usaha menjembatani modal, baik penanaman dalam bentuk modal kemanusiaan maupun investasi dalam bentuk modal sebagai persiapan hidup masa depan yang bahagia. Hal tersebut menjadi mungkin karena ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap perilaku yang diperoleh dari lembaga pendidikan merupakan modal yang bernilai tinggi, artinya bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar pula investasi yang ditanamkan dalam bentuk kemanusiaan. Atau dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang atau semakin berkualitas semakin meningkat pula taraf kesejahteraan suatu masyarakat.

Pendidikan islam sebagai suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat manusia menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utamanya. Pendidikan islam terus mengalami perubahan seiring dengan kemajuan, peradaban, dan kebudayaan umat manusia. Hal ini akan terwujud apabila diupayakan agar beberapa aspek yang menjadi tolak ukur, asas, atau dasar pertimbangan dijadikan sebagai landasan berpijak dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pendidikan islam itu sendiri.

Berdasarkan asas-asas pendidikan islam yang telah dikemukakan menjadi penting dan turut membantu dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang terorganisir, produktif dan inovatif. Karenanya, pendidikan islam tidak dapat dipisahkan dari asas-asas tersebut sebab kalau demikian terjadi, maka pendidikan islam akan kehilangan akar-akarnya, landasannya yang menjadi tempat berpijak dalam merencanakan dan mengelola sistem pendidikan yang sedang berangsur.

B. Pendidikan Islam di Era Milenial

1. Pendidikan Islam di Era Milenial

Milenial berasal dari bahasa inggris yaitu *millennium* atau *millennia* yang berarti masa seribu tahun. Milenial merupakan sebuah sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global atau era modern, atau dapat dikatakan era post-modern. Dimana pada era ini merupakan masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Munculnya era milenial ini merupakan sebuah respon era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat sekularistik, hedonistik, materialistik, fragmatik dan transaksional.

Pada era ini sudut pandangnya memisahkan antara urusan dunia dan urusan akhirat. Sehingga berdampak bagi kehidupan manusia, manusia menjadi bebas dalam melakukan sesuatu karena tidak melandaskan pada spiritual, moral dan agama. Kehidupan yang seperti ini memang telah berdampak pada kehidupan manusia, mereka membuat sesuatu yang mengagumkan seperti teknologi, digital teknologi, cloning dan sebagainya. Namun karena tidak dilandasi dengan spriritual, moral dan agama, kemudian berakibat pada semua hal tersebut. Semua temuan yang mengagumkan itu telah disalahpergunakan, yakni digunakan

manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya.⁴³ Secara tidak langsung, munculnya era millennial menjadi sebuah tantangan sekaligus harapan bagi semua orang. Disisi lain era ini memunculkan generasi yang hidup tanpa jarak, ruang dan waktu yang menghalanginya.

Generasi di era millennial merupakan “generasi internet” yang berinteraksi lebih dinamis dan memiliki ruang lingkup keterhubungan tanpa batas. Mereka setiap hari hidup dan bertumbuh dengan dunia digital, sehingga sangat akrab dengan teknologi modern, seperti gadget, tablet, portable komputer, dan sistem operasi android, sebagai sarana informasi yang dapat diakses kapan dan dimana saja. Teknologi modern ini kemudian merubah pola belajar, budaya, kehidupan sosial, dan cara pandang generasi ini.

Generasi milenial adalah generasi yang lahir diantara rentang waktu awal tahun 1980 sampai tahun 2000. Disebut sebagai generasi milenial karena generasi ini hidup pada pergantian millennium. Berdasar pada Sensus Penduduk pada tahun 2020, jumlah penduduk yang berada pada generasi Millennial yaitu mencapai 69,38 juta jiwa penduduk atau sebesar 25,87 persen.

Pada generasi ini kemudian mulai aktif digunakan alat-alat teknologi komunikasi seperti email, SMS, dan media-media sosial seperti Facebook, twitter dan media lainnya. Sehingga generasi ini dapat disebut generasi yang tumbuh di era internet booming atau saat terjadinya kemajuan teknologi. Generasi ini disebut juga dengan generasi era 4.0 yakni generasi yang fasih atau melek terhadap teknologi. Ciri utama generasi ini yaitu creative, connected, dan confidence.⁴⁴ Generasi ini saling terhubung melalui internet.

Dengan memanfaatkan teknologi digital, para generasi milenial yang kreatif dapat memanfaatkan kesempatan itu

⁴³ Abudin Nata, *Pendidikan di Era Milenial*, (Jurnal Islam Education Concencia, Vol. 18, No. 1. 2018). 10-11

⁴⁴ Purwandi I., dkk., *Milenial Nusantara*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017). 11

untuk menyalurkan bakat dan kreativitas mereka. Mereka dapat membangaun bisnisnya sendiri. Generasi ini merupakan generasi yang tidak takut untuk mengikuti passionnya dan berusaha untuk mencari peluang. Generasi milenial juga menganggap bahwa tingkat pendidikan penting untuk mendukung pengembangan diri. Generasi ini terus berusaha meningkatkan pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Generasi Millenial adalah generasi yang unggul baik dari segi aspek hard skill, maupun soft skill (moral, mental, intelektual, emosional dan spiritual). Generasi yang unggul hanya dapat dilahirkan oleh pendidikan yang unggul. Pendidikan islam dengan rujukan utamanya Al-Qur'an dan As-Sunnah sesungguhnya memiliki komitmen pada keunggulan.

Di Indonesia generasi millenial banyak menyita perhatian masyarakat, bagaimana jadinya jika bangsa Indonesia maju tapi kurangnya akan pendidikan, baik pendidikan agama Islam maupun pendidikan lainnya. Agama islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pelengkap ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Islam mengatur hubungan Allah dengan hamba-Nya (Hablumminallah) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (hablumminannas).

Pada zaman yang semakin modern ini, tentunya pendidikan islam sangat dibutuhkan bagi generasi Millenial. Dimana banyak sekali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi generasi Millenial baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal. Sebagai contoh dampak positif dari budaya asing yaitu bertambahnya wawasan masyarakat Indonesia mengenai budaya bangsa asing seperti bahasa. Tetapi dibalik dampak positif tersebut terdapat pula dampak negatif akibat masuknya budaya asing tersebut. Seperti cara berpakaian yang tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Sehingga pendidikan islam tentunya sangat dibutuhkan bagi

para Millennial, karena saat ini banyak sekali umat Islam yang mulai berperilaku menyimpang dan lalai terhadap perintah Allah SWT.

Generasi millennial harus mempelajari pendidikan islam agar terjadi keseimbangan dengan pendidikan umum. Kemudian pendidikan islam menyiapkan peranan generasi millennial dalam meneruskan tugasnya di dunia ia dan kelak dapat memperoleh hasilnya (pahala) di akhirat. Pendidikan islam merupakan bimbingan untuk membentuk kepribadian dan karakteristik yang lebih baik.

Pendidikan islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena tujuan pendidikan islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dan islam, yaitu menciptakan pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah dan dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akhirat. Banyaknya generasi Millennial pada zaman sekarang yang tingkat keminatannya rendah untuk mempelajari ilmu agama islam. Hal ini dapat terjadi karena beberapa penyebab yang mempengaruhinya, baik dari keluarga, lingkungan, teman dan pergaulan yang salah.

Dengan demikian pendidikan islam penting bagi generasi Millennial, karena dengan mempelajari pendidikan islam, generasi Millennial dapat tumbuh mengikuti perkembangan zaman. Walaupun mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi apa yang dilakukan oleh generasi Millennial harus tetap sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah kepada umat muslim agar tidak terjadi penyimpangan yang dapat berdampak buruk bagi generasi Millennial. Sebagai seorang muslim harus saling menguatkan satu sama lain dalam berbuat kebaikan supaya tercipta umat muslim yang baik akhlak dan juga perilakunya

2. Karakteristik Generasi di Era Milenial

Karakteristik paling utama yang bisa dilihat dari generasi millennial ialah peningkatan pemakaian teknologi

yang sangat berkembang pesat. Generasi ini menggunakan teknologi dalam segala aspek kehidupan, dimana hampir setiap individu memiliki ponsel pintar. Mereka cenderung fanatic terhadap sosial media dan kehidupan sangat terpengaruh pada perkembangan teknologi.

Generasi milenial yang lahir ditengah kemajuan teknologi yang pesat mempunyai ciri khas tersendiri, yang dapat mendorong mereka untuk mewujudkan cita-cita dan keinginan untuk hidup lebih maju dari generasi sebelumnya. Generasi milenial disebut sebagai generasi yang tidak dapat hidup tanpa koneksi internet. Mereka sangat mudah mengakses informasi, dan hal ini juga sangat berpengaruh pada pola berfikir yang penuh dengan ide-ide inovatif untuk melahirkan generasi yang memiliki pengetahuan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Yoris Sebastian generasi milenial memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. *Creative* (Kreatif)

Generasi milenial cenderung inovatif dan kaya akan ide maupun gagasan. Mereka terbiasa memikirkan ide-ide baru dan tidak biasa (*out of the box*).

b. *Confidence* (Percaya diri)

Generasi ini mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, mereka tidak malu, dan takut untuk mengemukakan pendapat mereka terutama mengenai hal-hal yang melanggar norma hukum.

c. *Connected* (Terhubung)

Generasi milenial bersosialisasi dengan menggunakan media sosial seperti, Facebook, Twitter, Instagram dan media sosial lainnya. Mereka dapat terhubung dan terkoneksi dengan semua orang yang ada diseluruh penjuru dunia melalui media sosial. Tetapi hal ini memiliki dampak buruk, yakni mereka menjadi kecanduan teknologi dan merasa menjadi kebutuhan dasar dalam hidup mereka.

d. *Collective* (Kolektif)

Generasi yang mempunyai solidaritas tinggi, munculnya teknologi informasi membawa suatu ketertarikan dan menjadikan generasi yang solid.

e. *Customization* (Kustomisasi)

Generasi yang haus akan pujian, perhatian dan suka menjadi pusat perhatian, dengan budaya lokal mereka bisa menjadimya sebagai bekal untuk tampil berbeda yang dibantu dengan teknologi informasi.

f. *Chasing Inspiration* (Mengejar Inspirasi)

Generasi millennial saat ini dapat memperoleh inspirasi dari mana saja. Mereka bisa mencari inspirasi dari pemikiran siapa saja, baik itu pengusaha, tokoh milenial, tokoh agama, politikus, hingga tokoh-tokoh antar negara dari media sosial.⁴⁵

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa generasi millennial tidak dapat melepaskan kehidupannya dari berinteraksi dengan teknologi, bahkan menjadikan teknologi sebagai media terdepan dalam membangun komunikasi, memperoleh informasi dan mempermudah semua penyelesaian aktivitas pekerjaan sehari-hari.

Era millennial memiliki ciri-ciri pada era globalisasi yaitu mengenai persaingan yang ketat yang disebabkan oleh pasar bebas, akibat dari teknik politik yaitu dominasi sistem politik sebagai akibat dari hidup yang saling ketergantungan, akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, adanya kemerostan moral sebagai akibat masuknya budaya baru yaitu budaya barat yang sangat berbanding terbalik dengan nilai-nilai ajaran agama islam.

Di era millennial ini, selain komputer sudah menjamur, internet juga sudah menjadi hal yang sangat biasa. Dengan kecanggihan teknologi, kini gaya belajar generasi milenial berbasis sensorik (audio, video, dll) yang mempengaruhi

⁴⁵ Yoris Sebastian, *Generasi Langgas Millennial Indonesia*, (Jakarta: Gagas Media, 2018). 35-43

perkembangan kepribadian dan bakat. Kehidupan yang sudah kenal dengan teknologi membuat cara belajar mereka leboh interaktif, dan terstruktur.

Karakteristik ciri-ciri generasi millennial yang begitu dominan antara lain:

- a. Generasi millennial menganggap wajib memiliki media sosial.

Generasi millennial banyak melakukan komunikasinya melalui media sosial, mereka membuat sebuah akun yang berisikan profil pribadi, seperti facebook, twitter dan lain-lain. Akun media sosial ini dapat dijadikan sebagai tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi diri. Hampir semua generasi millennial dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.

- b. Generasi millennial lebih suka ponsel daripada TV.

Televisi bukanlah media utama bagi kaum millennial untuk memperoleh informasi atau melihat iklan. Generasi ini lebih memilih menggunakan ponsel untuk mencari informasi melalui dunia maya, agar selalu mendapatkan informasi terbaru mengenai keadaan sekitar.

- c. Generasi millennial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka.

Generasi millennial merupakan generasi yang melek akan digital. Dalam melihat dunia, generasi ini tidak melihatnya secara langsung, melainkan melalui dunia maya sehingga mereka lebih tahu segalanya dibanding dengan orang tua mereka.

- d. Generasi millennial tidak percaya pada distribusi informasi satu arah.

Generasi millennial tidak percaya pada informasi yang berasal dari satu arah mereka lebih percaya pada konten dan informasi yang dibuat oleh individu. Seperti mereka lebih tertarik untuk membeli sebuah produk yang ada

testimoni dan review yang dibuat oleh orang lain di internet.

- e. Generasi millennial tidak suka membaca secara konvensional.

Generasi ini menganggap bahwa tulisan sebagai sesuatu yang memusingkan dan membosankan. Mereka lebih tertarik melihat gambar, karena lebih berwarna, lebih menarik dan tidak membosankan.

- f. Generasi millennial cenderung tidak loyal tetapi bekerja secara efektif.

Generasi ini tidak setia pada suatu pekerjaan atau perusahaan, tetapi mereka lebih setia pada merek. Generasi millennial hidup di era informasi yang membuat mereka tumbuh cerdas. Tidak sedikit perusahaan yang mengalami peningkatan pendapatan akibat kerja generasi millennial.

3. Tantangan Pendidikan Islam di Era Millennial

Era millennial merupakan tantangan zaman yang harus dipecahkan keberadaannya, di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam, maka lahirnya era ini secara tidak langsung membawa dampak tersendiri bagi keberlangsungan proses pendidikan islam. Munculnya ruang nirbatas akibat perkembangan dan kemajuan teknologi informasi menghapuskan batas-batas yang ada, seperti batas antar negara, antar bangsa, antar kelas sudah tidak ada lagi. Istilah yang sering dipakai untuk menandai lahirnya generasi millennial adalah lahirnya generasi gadget.

Fenomena millennial menjadi sangat menarik jika dihadapan dengan kondisi pendidikan islam di Indonesia. Dimana pendidikan di Indonesia mempunyai target dan tujuan menciptakan insan kamil. Namun pendidikan juga harus mapu mengembangkan skill, kemampuan, potensi dan tingkah laku umatnya dalam menjawab tantangan internal maupun tantangan dunia global yang sudah terbuka lebar.

Terdapat beberapa problematika dalam dunia pendidikan islam yaitu:

- a. Pendidikan yang bertujuan pada kebutuhan pragmatis, kebutuhan pasar, peluang kerja, sehingga ruh pendidikan islam sebagai pondasi budaya, moral dan gerakan sosial terabaikan atau bahkan hilang.
- b. Munculnya kurikulum yang sarat akan muatan, sehingga peserta didik banyak terbebani oleh mata pelajaran.
- c. Masih banyaknya guru dan tenaga kependidikan yang berdampak pada kurang mampuan guru dan tenaga pendidik dalam menyajikan dan menyelenggarakan proses pendidikan yang benar-benar berkualitas.

Dalam pandangan pendidikan islam, problematika yang ada merupakan kondisi yang sebenarnya yang saat ini sedang dihadapi umat islam sehingga persoalan tersebut memberikan keterkaitan yang signifikan.

Menyikapi tantangan era millennial yang semakin berkembang, sepantasnya proses pendidikan islam harus bisa menawarkan pokok-pokok pengembangan kemampuan dalam berkompetisi, mengelola kerja sama, mengaktualisasikan sikap yang inovatif serta meningkatkan kualitas individunya dalam menghadapi kehidupan global.

Pendidikan islam memiliki sebuah goals dan orientasi yaitu menciptakan insan kamil. Dilain sisi, secara bersamaan pendidikan juga harus mampu mengembangkan skill, kemampuan, potensi dan tingkah laku umat untuk menjawab tantangan internal maupun tantangan dunia global. Ketika bersinggungan dengan millennial, ada beberapa problematika yang sudah menghadap di depan dunia pendidikan islam yaitu:

- a. Pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan pragmatis, kebutuhan pasar, peluang kerja sehingga ruh pendidikan islam sebagai pondasi budaya, moral dan gerakan sosial terabaikan atau bahkan hilang.

- b. Munculnya kurikulum yang sarat akan muatan, sehingga peserta didik banyak terbebani oleh mata pelajaran.
- c. Masih banyak guru dan tenaga pendidik yang berdampak pada kekurangan kemampuan guru dan tenaga pendidikan dalam menyajikan dan menyelenggarakan yang benar-benar berkualitas.⁴⁶

Tantangan persaingan global dan era millennial harus menyusun berbagai strategi. Strategi dalam mengantisipasi dan menjawab beragam tantangan yang muncul, maka perlu memperhatikan beberapa hal berikut:

- 1) Diupayakan pendidikan islam lebih di fokuskan atau lebih menekankan pada upaya proses pembelajaran dari pada mengajar.
- 2) Mengorganisir struktur pendidikan islam yang lebih fleksibel.
- 3) Pendidikan islam dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri.
- 4) Pendidikan islam merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.

Tantangan dan permasalahan yang terjadi di era millennial antara lain berkaitan dengan sikap dan perilaku manusia yang ciri-cirinya yaitu:

- a) Suka dengan kebebasan
- b) Senang melakukan personalisasi mengandalkan kecepatan informasi yang instan.
- c) Suka belajar.
- d) Bekerja dengan lingkungan yang inovatif.
- e) Aktif berkolaborasi.
- f) *Hyper technology*.

⁴⁶ Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 28

- g) *Critical*, yaitu terbiasa berfikir yang diluar nalar, kaya akan ide dan gagasan.
- h) *Confidence*, yaitu mereka sangat percaya diri dan berani menyampaikan pendapatnya tanpa malu dan ragu.
- i) *Connected*, yaitu generasi yang pandai bersosialisasi terutama dalam komunitas yang mereka ikuti.
- j) Berselancar dimedia sosial dan internet. Sebagai akibat dari ketergantungan tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi individu yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, tidak bersosialisasi diluar dari komunitasnya.
- k) Cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong, kehangatan lingkungan dan kurang peduli sosial.
- l) Cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etik dan aturan formal, aadat istiadat juga tata krama.⁴⁷

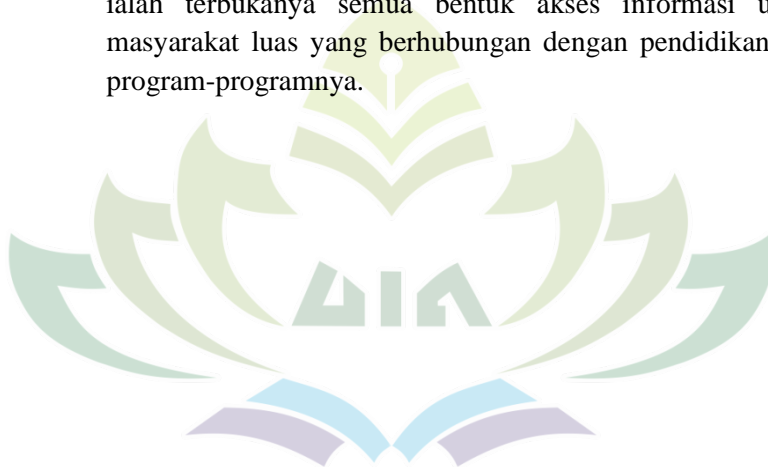
Dari banyaknya karakter masyarakat millennial tersebut, terdapat beberapa poin yang berkaitan erat dengan etos kerja, etika dan moral, yaitu malas, tidak membumi, kurang peduli dengan lingkungan, cenderung bebas, kebarat-baratan, dan melanggar etika. Semua masalah etika dan moral inilah yang menjadi tanggung jawab pendidikan islam.

Sudah menjadi suatu harapan di era millennial ini jika pendidikan islam merubah tampilan modelnya yang nyaman, sesuai dengan era tersebut. Pendidikan islam hendaknya segera memperbaiki dan menyiapkan diri untuk ikut andil dan aktif di dalam era millennial ini. Keterlibatan dan keaktifan dimaksudkan untuk melindungi umat islam dari berbagai dampak yang muncul dari fenomena millennial. Selain itu, sebetulnya banyak peluang-peluang yang dapat ditawarkan oleh pendidikan islam melalui generasi millennial. Peluang-peluang tersebut pada dasarnya bisa menjadi modal

⁴⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan di Era Milenial*, 10.

dan kesempatan yang berharga untuk dunia pendidikan islam agar dapat menampilkan nilai-nilai islamiyahnya sebagai suatu keunggulan di tengah-tengah peradaban itu. Era millenial juga mencantumkan tantangan untuk dunia pendidikan islam, yakni mencari pijakan yang kokoh dalam mengeksplorasi kelebihan yang dimiliki oleh pendidikan islam, sekaligus juga mengevaluasi berbagai kekurangan atau kelemahan yang selama ini menimpa dunia pendidikan islam.

Pada hakikatnya tak bisa dipungkiri jikalau era millenial ini bisa menghadirkan peluang besar bagi pendidikan islam yang ada di Indonesia. Peluang tersebut ialah terbukanya semua bentuk akses informasi untuk masyarakat luas yang berhubungan dengan pendidikan dan program-programnya.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Abdurrahman Haji. *Pemikir Islam di Malaysia: Sejarah dan Aliran*. Bandung: Gema Insani Pers, Tt.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Abidin, Zainal. *Filsafat Pendidikan Islam*. STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Lampung, 2014.
- Ahmadi, Abu. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Ahmad, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. Cet 3. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Al-Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2008.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, Zainul. *Hasan Langgulung dan Modernisasi Pendidikan Islam dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Sumatera utara, 1996.
- Bakry, Noor Ms. *Logika Praktis*. Yogyakarta: Liberty. 1989.
- Barnadib, Imam. *Dasar-Dasar Pendidikan, Memahami Makna dan Perspektif beberapa Teori*. Jakarta: Galia, 1996.
- Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Daulay, Haidar. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____. *Pendidikan Islam di Indonesia: Historis dan Eksistensinya*. Jakarta: Prenada Media, 2019.

- Depdiknas, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Diknas, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Fadilah dan Tohopi, Ridwan. “*Fitrah dalam Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung*” (Jurnal Ilmiah Al-Jauhari , Vol. 5, no. 2 (2020): 233, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1814>).
- H.R. Ibn Majah Sunan Ibn Majah, no.224, dan disahkan oleh al-Bani dalam sahih Ibn Majah (1:92) dengan Nomor Hadits: 184.
- Hasan, Iqbal. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hidayat, Andi. “*Metode Pendidikan Islam Untuk Generasi Millennial*”, Jurnal Penelitian, Vol. 10, no. 1 (2018): 61, <https://dx.doi.org/10.21093/fj.v%vi%i.1184>.
- Ihsan, Fuad Hasan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- Kamsi, Nurlila. “*Perilaku Belajar dalam Konsep Pendidikan Islam*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Khaeruddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Makassar: Yayasan Pendidikan Fatiya. 2002.
- Langgulung, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.
- _____. *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- _____. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004.

- _____. *Pendidikan dan Peradaban Islam; Suatu Analisa Sosio-Psikologikal*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- _____. *Pendidikan Islam dalam Abad 21*. Jakarta: Al-Husna, Zikra, 2001.
- _____. *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Mahfudhi, Anas. “*Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih (Transformasi Antara Filsafat dan Agama)*”, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3 No. 1, 2016.
- Mahmud, H. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung; Pustaka Setia. 2011.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma’arif, 1980,
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Munandar, Utami. *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreativitas dan Bakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- _____. *Pendidikan di Era Milenial*. *Jurnal Islam Education Concencia*, Vol. 18, No. 1, 2018.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.
- Purwandi I., dkk., *Milenial Nusantara*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017.

- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- _____. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2010)
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, Masyarakat)*. Yogyakarta: LKIS, 2009.
- Sebastian, Yoris. *Generasi Langgas Millenial Indonesia*. Jakarta: Gagas Media, 2018.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suhendro, Eko. “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Syaed Naquib Al-Attas dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam di Indonesia Tingkat Madrasah Aliyah*” Tesis, Universitas Islam Indonesia, 2017.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar: Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*. Bandung: Tarsito, 1986.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuhairin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh
Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

